



**FUNGSI MUSEUM BATIK PEKALONGAN  
SEBAGAI SARANA PEWARISAN BUDAYA KERAJINAN  
BATIK BAGI PELAJAR DI PEKALONGAN**

**SKRIPSI**

Diajukan dalam rangka penyelesaian Strata I

Untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan

Oleh :  
Meilani Sari Putri  
3501406502

**JURUSAN SOSIOLOGI & ANTROPOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
2010**

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Unnes pada:

Hari :

Tanggal :

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. M.S Mustofa, MA.

Kuncoro Bayu

Prasetyo,S.Ant, MA.

NIP. 19630802 198803 1 001

NIP. 19770613 200501

1 002

Mengetahui

Ketua Jurusan Sosiologi dan Antropologi

Drs. M.S Mustofa, MA

NIP. 19630802 198803 1 001

## **PENGESAHAN KELULUSAN**

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari :  
Tanggal :

Penguji Utama

Prof. Dr. Tri Marhaeni Pudji Astuti, M. Hum.  
NIP. 19650609 198901 2 001

Penguji I

Drs. M.S Mustofa, MA.  
Prasetyo,S.Ant, MA.  
NIP. 19630802 198803 1 001  
1 002

Penguji II

Kuncoro Bayu  
NIP. 19770613 200501

Mengetahui  
Dekan Fakultas Ilmu Sosial

Drs. Subagyo, M. Pd.  
NIP. 19510808 198003 1 003

## **PERNYATAAN**

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari hasil karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat di dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 2010

Meilani Sari Putri

3501406502

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### Motto

- Pengalaman membuat engkau mampu untuk mengenal sebuah kesalahan apabila engkau melakukannya lagi, maka belajarlh dari pengalaman untuk mengetahui kesalahan-kesalahan yang engkau perbuat (Meilani Sari Putri).
- Tak ada yang mustahil dalam hidup ini asal kita awali dengan niat dan kita lakukan dengan sungguh- sungguh (Meilani Sari Putri).
- Bukan suka cita dan bukan duka cita yang menjadi tujuan hidup kita, tetapi berbuat, berjuang agar kita setiap hari lebih maju dari pada hari yang mendahuluinya (Khomsa Kamal).

### Persembahan

Skripsi ini kupersembahkan untuk:

- Ibu dan Ayahku tercinta,
- Guru-guruku,
- Sahabat-sahabatku.

## **PRAKATA**

Segala puji syukur penulis panjatkan kepada Allah Swt yang senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayahNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul ‘‘Fungsi Museum Batik Pekalongan Sebagai Sarana Pewarisan Budaya Kerajinan Batik Bagi Pelajar Di Kota Pekalongan’’ . Skripsi ini disusun dalam rangka menyelesaikan studi strata satu untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Sosiologi Dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.

Banyak hambatan yang penulis temui dalam menyelesaikan skripsi ini, namun dengan bantuan dan semangat dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat berjalan dengan lancar. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. Sudijono Sastroatmodjo, M.Si, Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan sehingga penulis dapat menyelesaikan Studi Strata 1 pada Universitas Negeri Semarang.
2. Drs. Subagyo, M.Pd, Dekan Fakultas Ilmu Sosial yang telah memberikan ijin penelitian sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Drs. Moh. Solehatul Mustofa, MA selaku Ketua Jurusan Sosiologi dan Antropologi UNNES dan Dosen Pembimbing I yang selama ini telah memberikan motivasi dan arahan kepada penulis.

4. Kuncoro Bayu Prasetyo, S.Ant, MA, selaku Dosen Pembimbing II yang selalu membantu dan mengarahkan terselesaikannya skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Sosiologi dan Antropologi, yang membagikan ilmunya kepada penulis sehingga penulis mempunyai pengetahuan yang cukup untuk menyelesaikan skripsi ini.
6. Pengelola dan karyawan Museum Batik Pekalongan, yang telah membantu dan memfasilitasi penulis dalam penelitian untuk menyelesaikan skripsi.
7. Fiki Yani, yang senantiasa memotivasi dan membantu penulis.
8. Sahabat-sahabatku tercinta (Esta, Iyos, Veri, Cita, Bit) yang senantiasa memotivasi penulis.
9. Teman-teman Kost Bunga, terima kasih untuk kebersamaan kita selama ini.

Akhirnya penulis hanya dapat berdoa semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayahnya kepada pihak yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

Semarang, 2010

Penulis

## SARI

Putri, Meilani Sari. 2010. *Fungsi Museum Batik Pekalongan Sebagai Sarana Pewarisan Budaya Kerajinan Batik Bagi Pelajar Di Pekalongan*. Sarjana Pendidikan Sosiologi dan Antropologi. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang. Dosen Pembimbing I: Drs. M.S. Mustofa, M.A. Dosen Pembimbing II: Kuncoro Bayu Prasetyo, S.Ant, M. A. 109 hal.

### **Kata Kunci: Fungsi, Museum Batik Pekalongan, Pewarisan Budaya, Kerajinan Batik**

Museum merupakan salah satu lembaga yang memiliki fungsi melakukan pewarisan budaya. Museum Batik seharusnya dapat menjalankan fungsinya dalam pewarisan budaya khususnya kerajinan batik bagi masyarakat. Bertolak dari pemahaman itu maka Museum Batik di Pekalongan seharusnya dapat pula berfungsi sebagai sarana pewarisan budaya kerajinan batik bagi pelajar dan masyarakat di sekitarnya. Seiring dengan pemahaman tersebut perlu di pelajari fungsi museum batik pekalongan sebagai sarana pewarisan budaya kerajinan batik bagi pelajar di Pekalongan.

Permasalahan yang dipelajari adalah: 1) Bagaimana potensi Museum Batik Pekalongan sebagai sarana pewarisan budaya kerajinan batik bagi pelajar? 2) Bagaimana fungsi Museum Batik Pekalongan sebagai sarana pewarisan budaya kerajinan batik bagi pelajar di Pekalongan? 3) Apa implikasi yang muncul dengan keberadaan Museum Batik Pekalongan sebagai sarana pewarisan budaya kerajinan batik bagi pelajar? Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap, mengetahui, dan menjelaskan tentang: 1) Potensi Museum Batik Pekalongan sebagai sarana pewarisan budaya kerajinan batik bagi pelajar, 2) Fungsi Museum Batik Pekalongan sebagai sarana pewarisan budaya kerajinan batik bagi pelajar di Pekalongan, 3) Implikasi yang muncul dengan keberadaan Museum Batik Pekalongan sebagai sarana pewarisan budaya kerajinan batik bagi pelajar.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi dan wawancara. Subyek dari penelitian ini adalah pihak pengelola museum yang mengelola Museum Batik Pekalongan dan para pelajar serta guru SD serta masyarakat yang datang ke museum. Teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi. Analisis data menggunakan analisis data kualitatif Miles dan Huberman yang digabungkan dengan analisis pendekatan fungsionalisme.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) museum batik Pekalongan berpotensi menjadi sarana pembelajaran membatik bagi pelajar maupun masyarakat yang ingin mempelajari batik dan menjadi pusat informasi dan referensi beragam motif batik baik bagi pelajar, pengrajin batik maupun masyarakat yang ingin mempelajari batik. 2) Fungsi museum batik Pekalongan sebagai sarana pewarisan budaya bagi pelajar dan masyarakat diantaranya adalah melakukan fungsi pengenalan, fungsi pameran, fungsi konservasi dan fungsi pendidikan bagi pelajar dan masyarakat. 3) Keberadaan museum batik Pekalongan memunculkan beberapa implikasi antara lain menambah pengetahuan, minat, dan keterampilan membatik bagi para pelajar di Pekalongan.



Simpulan penelitian ini adalah Museum Batik Pekalongan berfungsi sebagai sarana pewarisan budaya dan sarana pembelajaran batik bagi pelajar, serta bagaimana para pelajar memanfaatkan fungsi museum tersebut.

Saran bagi pihak pengelola Museum Batik Pekalongan agar lebih memperhatikan perawatan koleksi kain batik yang telah dimiliki oleh museum sehingga keberadaannya dapat terus dilestarikan, dan lebih meningkatkan kerjasama dengan sekolah- sekolah di Pekalongan untuk mengenalkan batik pada siswa serta mempromosikan kunjungan ke museum pada sekolah-sekolah yang belum membawa siswa-siswinya untuk memanfaatkan dan mengikuti workshop batik di Museum Batik Pekalongan.

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>Halaman judul .....</b>	<b>i</b>
Persetujuan Pembimbing.....	ii
Pengesahan Kelulusan.....	iii
Pernyataan.....	iv
Halaman Motto dan Persembahan .....	v
Prakata .....	vi
Sari .....	viii
Daftar isi .....	x
Daftar Bagan.....	xii
Daftar Gambar .....	xiii
Daftar Lampiran.....	xiv
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Perumusan Masalah .....	5
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Kegunaan Penelitian .....	7
E. Batasan Istilah .....	8
F. Sistematika Skripsi .....	10
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI .....</b>	<b>11</b>
A. Tinjauan Pustaka .....	11
1. Transmisi Kebudayaan .....	11
2. Museum Sebagai Institusi Sosial Budaya .....	18
3. Seni Kerajinan Batik Sebagai Bagian dari Kebudayaan Masyarakat Indonesia.....	25
B. Kerangka Teori .....	30
C. Kerangka Berpikir .....	33
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>36</b>
A. Metode Penelitian .....	36
1. Dasar Penelitian .....	36

2. Lokasi penelitian .....	36
3. Subyek Penelitian .....	37
4. Sumber Data .....	37
5. Teknik Pengumpulan Data .....	39
6. Validitas Data .....	43
7. Metode Analisis Data .....	45
8. Prosedur Penelitian .....	50
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>54</b>
<b>A. Gambaran Umum Museum Batik Pekalongan. ....</b>	<b>54</b>
1. Letak dan Keadaan Museum Batik Pekalongan.....	54
2. Sejarah Museum Batik Pekalongan.....	55
3. Perkembangan Museum Batik Pekalongan .....	60
4. Pengelolaan Museum Batik Pekalongan .....	64
5. Koleksi Museum Batik Pekalongan .....	67
6. Aktivitas di Museum Batik Pekalongan .....	68
<b>B. Potensi Museum Batik Pekalongan Sebagai Sarana Pewarisan     Budaya Kerajinan Batik Bagi Pelajar di Pekalongan .....</b>	<b>70</b>
<b>C. Fungsi Museum Batik Pekalongan Sebagai Sarana Peawarisan     Budaya Kerajinan Batik Bagi Pelajar di Pekalongan.....</b>	<b>77</b>
<b>D. Implikasi Yang Muncul Dengan Keberadaan Museum Batik     Pekalongan Sebagai Sarana Pewarisan Budaya Bagi Pelajar....</b>	<b>95</b>
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>103</b>
<b>A. SIMPULAN .....</b>	<b>103</b>
<b>B. SARAN .....</b>	<b>104</b>
Daftar Pustaka .....	105
Lampiran	

## **DAFTAR BAGAN**

Bagan 1. Kerangka Berpikir

Bagan 2. Analisis Data Kualitatif Miles dan Huberman

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Museum Batik Pekalongan.

Gambar 2. Ruang Koleksi Batik Pesisir.

Gambar 3. Suasana di Ruang Batik Pesisir.

Gambar 4. Pengunjung yang sedang melihat ruang koleksi tokoh Ibu Widaningsih  
Soesilo Soedarman dipandu oleh pemandu museum.

Gambar 5. Pelajar SD yang sedang mengikuti workshop batik.

Gambar 6. Alat-alat yang digunakan untuk membatik.

## **DAFTAR LAMPIRAN**

1. Instrument Penelitian
2. Biodata Informan
3. Surat izin Penelitian dari Jurusan Sosiologi Dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.
4. Surat izin Penelitian dari Bapedda Kota Pekalongan
5. Daftar Pengelola Museum Batik Pekalongan
6. Daftar pengunjung Museum bulan Juni dan Juli 2010
7. Daftar Biaya Pelatihan Batik Museum Batik Kota Pekalongan
8. Daftar Materi Workshop batik

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG**

Pekalongan merupakan sebuah kota yang terletak di Pesisir Pantai Utara Pulau Jawa dengan masyarakat yang masih kental dengan kegiatan niaga, dimana mata pencaharian masyarakatnya tidak hanya bertumpu pada sektor perikanan, melainkan juga di sektor kerajinan khususnya pembatikan. Bagi masyarakat Pekalongan, membatik merupakan salah satu bentuk tradisi yang diturunkan dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Oleh karena itu seharusnya ada upaya pewarisan budaya membatik bagi generasi muda di Pekalongan.

Selama ini Kota Pekalongan telah dikenal sebagai kota batik yang merupakan sentra produksi dan penjualan batik dalam skala besar yang telah menjangkau pasar tradisional maupun Internasional. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya sentra industri batik yang berdiri di Pekalongan, baik dalam skala besar maupun dalam bentuk industri rumah. Batik yang dibuat oleh masyarakat Pekalongan dikenal sebagai batik pesisiran. Batik pesisiran yaitu batik yang dibuat diluar *pakem* keraton Solo maupun Yogyakarta, yang dikenal sebagai batik pesisir.

Pekalongan tidak hanya menjadi sentra industri kerajinan batik, melainkan juga menjadi tempat berkembangnya kampung-kampung batik yang masyarakatnya memproduksi batik dalam bentuk *batik cap* maupun *batik tulis*. Salah satunya adalah kampung Medono yang menjadi pusat produksi

tenun ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin) & Batik, serta pasar Grosir Sentono yang menjadi pusat pemasaran produk kerajinan batik. Dengan demikian Kota Pekalongan dapat dikatakan telah menjadi salah satu kota referensi bagi produk-produk kerajinan batik, hal ini diperkuat dengan diresmikannya sebuah Museum Batik Nasional oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono pada tanggal 12 Juli 2006.

Fasilitas yang ada di museum Batik Pekalongan diantaranya adalah ruang koleksi batik atau ruang pameran yang mampu menampung sejumlah koleksi batik yang disajikan dengan tema yang berbeda setiap 4 bulan sekali, ruang perpustakaan, kedai batik yang menjual berbagai macam produk kerajinan batik hasil produksi dari museum batik dan para pengusaha batik di Kota Pekalongan, ruang workshop batik yang menjadi ruang praktek serta tempat latihan bagi pengunjung yang ingin belajar cara membatik, ruang pertemuan atau aula, dan ruang *information centre*.

Diresmikannya Museum Batik Pekalongan seharusnya dapat berfungsi sebagai sarana pewarisan budaya kerajinan batik bagi generasi muda di Pekalongan. Berdirinya sebuah Museum tidak hanya sekedar berfungsi sebagai tempat penyimpanan benda-benda bersejarah, melainkan juga sebagai suatu lembaga yang berfungsi untuk merawat, meneliti dan memamerkan koleksi-koleksinya guna kepentingan masyarakat. Dengan demikian, museum menjadi suatu lembaga yang mampu menyingkap kesadaran manusia untuk memahami kondisi lingkungan, jiwa dan kepribadian masyarakat suatu bangsa



melalui dokumentasi dan wujud-wujud benda budaya masa lampau dengan dikoleksi.

Menurut penyelenggaranya, museum dibagi menjadi dua, yaitu museum pemerintah dan museum swasta. Museum Pemerintah yaitu museum yang diselenggarakan dan dikelola oleh pemerintah, museum ini dapat dibagi lagi menjadi museum yang dikelola oleh pemerintah pusat dan yang dikelola oleh pemerintah daerah. Museum Swasta adalah museum yang dikelola dan diselenggarakan oleh pihak swasta.

Museum yang telah berdiri sejak empat tahun yang lalu ini merupakan museum swasta yang dikelola oleh lembaga museum batik yaitu Yayasan Kadin Indonesia, yang diketuai oleh Walikota Pekalongan. Hal ini sesuai dengan peraturan yang diterapkan oleh lembaga museum batik ini sendiri bahwa siapa saja yang menjadi Walikota Pekalongan, maka akan memegang jabatan sebagai kepala Museum Batik Pekalongan.

Pada dasarnya museum merupakan sarana untuk melestarikan, mendokumentasikan dan memvisualisasikan khasanah budaya bangsa Indonesia. Pemerintah Pekalongan mendirikan museum batik untuk menyimpan warisan budaya dari masyarakat Pekalongan, agar dapat dinikmati oleh masyarakat Pekalongan sendiri sekaligus melestarikannya untuk kepentingan masyarakat luas. Disamping itu Museum batik juga dapat berfungsi sebagai sarana sosialisasi pengenalan kerajinan batik bagi para pelajar di Pekalongan dan museum berfungsi sebagai sarana untuk melestarikan budaya membatik di Pekalongan.

Proses sosialisasi untuk mewariskan tradisi membatik juga telah dilakukan baik dalam lingkungan keluarga yang telah diwariskan dari generasi kegenerasi, maupun dari lingkungan sekolah khususnya di daerah Pekalongan yang telah menjadikan batik sebagai salah satu muatan lokal dalam mata pelajaran mulai dari tingkat SD sampai SMA. Bahkan di Pekalongan terdapat SMK yang memiliki jurusan batik, yaitu SMK 3 Pekalongan dan perguruan tinggi yang juga memiliki jurusan batik yakni Politeknik Batik Pusmanu Pekalongan.

Pengenalan kerajinan batik pada pelajar akan lebih baik jika dilakukan sejak dini terutama di SD untuk lebih membuka kesadaran generasi muda untuk lebih menghargai kekayaan budaya yang telah ada. Pengenalan kerajinan batik seharusnya dapat melestarikan bahkan dapat menyadarkan masyarakat dan generasi muda di Pekalongan untuk ikut melestarikan batik sebagai salah satu warisan budayanya.

Pelestarian kerajinan batik seharusnya tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah maupun pihak museum, melainkan sekolah juga memiliki andil yang cukup besar sebagai salah satu media pewarisan budaya kerajinan batik pada generasi muda. Masuknya batik menjadi salah satu muatan lokal pelajaran di sekolah, seharusnya dapat mengenalkan dan menyebarkan budaya membatik pada pelajar sejak usia dini. Apalagi minat dan rasa ingin tau pelajar akan kerajinan batik cukup tinggi.

Karena sarana dan prasarana yang tersedia di sekolah tidak cukup menunjang untuk melakukan pelatihan atau praktek membatik maka sekolah

bekerjasama dengan pihak Museum Batik Pekalongan untuk pengenalan awal tentang batik pada siswa. Sehingga museum tidak hanya berfungsi sebagai tempat menyimpan benda-benda bersejarah, melainkan museum juga berfungsi sebagai media pembelajaran bagi para pelajar.

Disamping itu dari pihak museum sendiri telah banyak melakukan kerjasama dengan sekolah-sekolah untuk mengenalkan dan memberikan pembelajaran yang berkaitan dengan batik pada para siswa yang disesuaikan dengan tingkatan umurnya. Sehingga diharapkan dari kerjasama yang dilakukan oleh pihak museum batik dengan sekolah dapat meningkatkan pemahaman dan pengetahuan siswa tentang batik sekaligus melestarikannya sebagai budaya bangsa.

## **B. PERUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang serta hal-hal tersebut diatas maka masalah yang dikaji dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana potensi Museum Batik Pekalongan sebagai sarana pewarisan budaya kerajinan batik bagi pelajar?
2. Bagaimana fungsi Museum Batik Pekalongan sebagai sarana pewarisan budaya kerajinan batik bagi pelajar di Pekalongan?
3. Apa implikasi yang muncul dengan keberadaan museum batik Pekalongan sebagai sarana pewarisan budaya kerajinan batik bagi pelajar?

### **C. TUJUAN PENELITIAN**

Tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian tentang fungsi Museum Batik Pekalongan ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui potensi Museum Batik Pekalongan sebagai sarana pewarisan budaya kerajinan batik bagi pelajar.
2. Untuk mengetahui fungsi Museum Batik Pekalongan sebagai sarana pewarisan budaya kerajinan batik bagi pelajar.
3. Untuk mengetahui implikasi yang muncul dengan keberadaan museum batik Pekalongan sebagai sarana pewarisan budaya kerajinan batik bagi pelajar?

### **D. KEGUNAAN PENELITIAN**

Berdasarkan uraian diatas, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis.

#### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Pembaca dan peneliti sendiri memperoleh pemahaman yang jelas mengenai Fungsi Museum Batik Pekalongan Sebagai Sarana Pewarisan Budaya Kerajinan Batik Bagi Pelajar di Pekalongan.
- b. Hasil penelitian diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan sosial, khususnya Sosiologi & Antropologi.
- c. Sebagai bahan perbandingan penelitian-penelitian sebelumnya yang sejenis.

- d. Dapat menjadi perbandingan apabila terdapat penelitian serupa yang diadakan pada waktu mendatang dan memberikan sumbangan penelitian bagi penelitian yang akan datang.

## **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi pemerintah Kab. Pekalongan untuk terus mengembangkan, mendukung, dan membantu melestarikan warisan budaya yang telah dimiliki dan menjadi aset bagi masyarakat Pekalongan agar tidak punah digerus perkembangan zaman.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada semua pembaca tentang fungsi Museum Batik Pekalongan sebagai sarana pewarisan budaya kerajinan batik bagi para pelajar di Pekalongan.

## **E. BATASAN ISTILAH**

### **1. Fungsi**

Fungsi merupakan suatu kegiatan yang bermanfaat dan berguna bagi kehidupan suatu masyarakat, dimana keberadaan sesuatu tersebut mempunyai arti penting dalam kehidupan sosial (Koentjaraningrat, 1984:29). Fungsi yang dimaksud dalam penelitian ini menunjukkan suatu pengaruh dari hal yang satu terhadap hal yang lain, dimana keberadaan museum batik Pekalongan bermanfaat dan berguna sebagai sarana pewarisan budaya bagi generasi muda khususnya para pelajar di Pekalongan.

## **2. Museum Batik**

Museum adalah sebuah lembaga tempat penyimpanan, perawatan, pengamanan, dan pemanfaatan benda-benda bukti materiil hasil budaya manusia serta alam dan lingkungannya guna menunjang upaya perlindungan dan pelestarian kekayaan budaya bangsa (Direktorat Jenderal Sejarah & Purbakala, 2009: 5). Lembaga museum yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Museum Batik Pekalongan yang menyimpan berbagai ragam corak kain batik dari seluruh Nusantara.

## **3. Pewarisan Budaya**

Pewarisan kebudayaan adalah proses pemindahan, penerusan, pemilihan dan pemakaian kebudayaan dari generasi ke generasi secara berkesinambungan. Pewarisan budaya bersifat vertikal artinya budaya diwariskan dari generasi terdahulu kepada generasi berikutnya untuk digunakan, dan selanjutnya diteruskan kepada generasi yang akan datang (Herimanto dan Winarno, 2009: 34). Pewarisan budaya yang dimaksud dalam penelitian ini adalah proses pemindahan, penerusan, pemilihan dan pemakaian Museum Batik Pekalongan sebagai sarana pewarisan budaya kerajinan batik bagi generasi muda, khususnya para pelajar di Pekalongan.

## **4. Kerajinan Batik**

Batik adalah kain mori yang digambar dan diproses secara tradisional, untuk dikenakan sebagai pakaian oleh banyak suku di

Indonesia, terutama suku-suku di Pulau Jawa (Prasetyono, 2009: 56). Menurut Riyanto (2007:50) Batik adalah sebuah kesenian bergambar di atas kain untuk pakaian piranti busana yang menjadi salah satu kebudayaan keluarga raja-raja zaman dulu. Kerajinan batik yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kerajinan batik yang dibuat oleh masyarakat Pekalongan yang dikenal sebagai batik pesisiran, dan beragam Janis kain batik yang berasal dari seluruh nusantara, yang menjadi koleksi Museum Batik Pekalongan.

## **F. SISTEMATIKA SKRIPSI**

Sistematika dalam skripsi ini terdiri dari tiga pokok yaitu:

### **1. Bagian Awal Skripsi.**

Bagian ini berisikan tentang halaman judul, halaman pengesahan, halaman moto, dan persembahan, kata pengantar, daftar isi dan daftar lampiran.

### **2. Bagian Isi Skripsi.**

Bagian ini terdiri dari lima bab yang meliputi:

**BAB I. PENDAHULUAN.** Bab ini meliputi tentang gambaran secara global seluruh isi skripsi. Bab Pendahuluan membahas tentang latar belakang masalah, identifikasi dan pembahasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, penegasan istilah dan sistematika skripsi.

**BAB II. LANDASAN TEORI.** Bab ini berisikan teori-teori yang menjadi landasan dalam kegiatan penelitian.

BAB III. METODE PENELITIAN. Bab ini meliputi dasar penelitian, lokasi penelitian, fokus penelitian, sumber data penelitian, dan prosedur penelitian.

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN. Bab ini berisikan tentang hasil penelitian meliputi antara lain, persiapan penelitian, pelaksanaan penelitian, penyajian data serta pembahasan yang berkaitan dengan penelitian.

BAB V. PENUTUP. Bab ini berisikan rangkuman hasil penelitian yang ditarik kesimpulan dan saran berisi perbaikan yang berhubungan dengan penelitian.

### 3. Bagian Akhir.

Bagian ini berisikan buku-buku yang digunakan sebagai rujukan dan lampiran-lampiran yang mendukung isi.



## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI**

#### **A. KAJIAN PUSTAKA**

##### **1. Transmisi Kebudayaan**

Masyarakat merupakan sekelompok manusia yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan, sekaligus merupakan pendukung, pemelihara, pengembang yang akan mewariskan kebudayaan kepada generasi-generasi berikutnya. Pendukung kebudayaan adalah manusia itu sendiri, meskipun manusia itu mati, tetapi kebudayaan yang dimilikinya akan diwariskan kepada keturunannya, baik secara vertikal kepada anak cucu mereka maupun secara horizontal, manusia yang bersatu dapat belajar dengan manusia yang lain melalui berbagai pengalamannya (Poerwanto 2000: 87-88 ).

Jatidiri suatu bangsa, dalam berbagai kemungkinan skala, adalah sesuatu yang sekaligus ditentukan oleh 2 hal yaitu: **a)**. Warisan budaya yang berupa hasil-hasil penciptaan dimasa lalu; **b)**. Hasil-hasil daya cipta dimasa kini yang didorong, dipacu, ataupun dimungkinkan oleh tantangan dan kondisi aktual dari zaman sekarang (Sedyawati, 2006: 379).

Kebudayaan sebagai suatu sistem, tidak diperoleh manusia begitu saja, melainkan melalui proses belajar yang berlangsung tanpa henti, sejak manusia dilahirkan hingga ajal menjemputnya. Proses

belajar dalam konteks kebudayaan bukan hanya dalam bentuk proses internalisasi dari sistem pengetahuan yang diperoleh manusia melalui pewarisan atau transmisi dalam keluarga, lewat sistem pendidikan formal di sekolah atau lembaga pendidikan formal lainnya, melainkan juga diperoleh melalui proses belajar serta berinteraksi dengan lingkungan alam dan sosialnya (Sairin, 2002: 2-3).

Setiap warga masyarakat mewariskan kebudayaannya kepada generasi penerus mereka melalui proses internalisasi, sosialisasi dan enkulturasi. Pewarisan kebudayaan oleh suatu generasi kepada generasi penerusnya dalam masyarakat dimaksudkan agar kehidupan mereka terselenggara dengan teratur dan berkelanjutan. Dengan pewarisan kebudayaan tersebut maka suatu kebudayaan berfungsi sebagai pedoman bersama oleh warga masyarakat yang bersangkutan (Mustofa, 2005: 8).

Pewarisan kebudayaan adalah proses pemindahan, penerusan, pemilihan dan pemakaian kebudayaan dari generasi ke generasi secara berkesinambungan. Pewarisan budaya bersifat vertikal artinya budaya diwariskan dari generasi terdahulu kepada generasi berikutnya untuk digunakan, dan selanjutnya diteruskan kepada generasi yang akan datang (Herimanto dan Winarno, 2009: 34).

Pewarisan budaya bertujuan mempertahankan nilai. Pewarisan budaya dibagi menjadi dua cara yaitu dengan tradisional dan modern. Pewarisan budaya secara tradisional dapat melalui keluarga, masyarakat, lembaga adat, lembaga agama. Sedangkan yang secara modern melalui

organisasi sosial dan media masa. Organisasi sosial biasanya dilakukan melalui bidang pendidikan (sekolah), bidang perekonomian, bidang politik, dan melalui media masa dengan media cetak atau elektronik.

Pada dasarnya proses pewarisan budaya dapat melalui beberapa cara diantaranya adalah sebagai berikut:

**a. Enkulturasasi (pembudayaan)**

Kebudayaan merupakan cara berlaku yang dipelajari dan bukan warisan biologis. Orang mempelajari kebudayaannya dengan menjadi besar didalamnya. Ralph Linton menyebut kebudayaan sebagai “warisan sosial” umat manusia. Proses penerusan kebudayaan dari generasi yang satu kepada generasi yang lain disebut enkulturasasi. Melalui enkulturasasi orang mengetahui cara yang secara sosial tepat untuk memenuhi kebutuhannya yang ditentukan secara biologis. Adalah penting untuk membedakan antara kebutuhan yang bukan hasil belajar, dan cara-cara yang dipelajari untuk memenuhinya. Tiap-tiap kebudayaan menentukan bagaimana kebutuhan itu akan dipenuhi (Haviland,1985: 338 ).

Menurut Koentjaraningrat (2006: 223) enkulturasasi adalah proses dimana seorang individu mempelajari dan menyesuaikan alam pikiran serta sikapnya dengan adat-adat, sistem norma, dan peraturan-peraturan yang hidup dalam kebudayaannya. Enkulturasasi atau pembudayaan adalah proses mempelajari dan menyesuaikan pikiran dan sikap individu dengan sistem norma, adat dan peraturan hidup dalam kebudayaannya.

Pewarisan budaya yang terjadi dalam proses ini bersifat alami. Dimana proses enkulturasi telah terbentuk dalam alam pikiran individu sejak lahir. Proses enkulturasi dimulai sejak dini, yaitu masa kanak-kanak, bermula dari lingkungan keluarga, teman-teman sepermainan, dan masyarakat luas (Herimanto dan Winarno, 2009: 34).

Proses pewarisannya melalui pembelajaran dari tingkah laku, ucapan, gerak-gerik orang dalam lingkungan primernya. Dengan meniru tingkah laku secara terus menerus, maka tingkah laku yang terbentuk menjadi sebuah pola yang mantap, dan tanpa disadari terbentuklah norma yang mengatur hal tersebut. Sehingga, norma tersebut 'dibudayakan'.

Norma-norma yang ada dalam masyarakat dipelajari oleh seorang individu secara sebagian-sebagian, dengan mendengar berbagai orang dalam lingkungan pergaulannya pada saat yang berbeda-beda, saat menyinggung atau membicarakan norma tadi. Norma-norma tersebut secara sengaja diajarkan pada seorang individu tidak hanya dari lingkungan keluarga, akan tetapi juga berasal dari pergaulan di luar keluarga dan secara formal disekolah.

#### **b. Sosialisasi**

Menurut Soejono Dirdjosisworo dalam Abdulsyani (2007: 57), bahwa sosialisasi mengandung tiga pengertian, yaitu:

- 1) Proses sosialisasi adalah proses belajar, yaitu suatu proses akomodasi dengan mana individu menahan, mengubah impuls-

impuls dalam dirinya dan mengambil alih cara hidup atau kebudayaan masyarakatnya.

- 2) Dalam proses sosialisasi individu mempelajari kebiasaan, sikap, ide-ide, pola-pola nilai dan tingkah laku, dan ukuran kepatuhan tingkah laku di dalam masyarakat dimana dia hidup.
- 3) Semua sifat dan kecakapan yang dipelajari dalam proses sosialisasi itu disusun dan dikembangkan sebagai suatu kesatuan sistem dalam diri pribadinya.

Sosialisasi atau proses pemasyarakatan adalah individu menyesuaikan diri dengan individu lain dalam masyarakatnya (Herimanto dan Winarno, 2009:34). Proses sosialisasi berhubungan dengan proses belajar kebudayaan, dalam hubungan dengan sistem sosial. Dalam proses itu seorang individu dari masa anak-anak hingga masa tuanya belajar pola-pola tindakan dalam interaksi dengan segala macam peranan sosial yang mungkin ada dalam kehidupan sehari-hari (Fathoni, 2006:25).

Setiap individu akan belajar pola-pola tindakan dalam berinteraksi pada lingkungan sekelilingnya yang menduduki beranekaragam peranan sosial. Sehingga individu yang berada pada lingkungan heterogen akan melahirkan individu yang mampu bersosialisasi dengan setiap individu dengan berbagai latar belakang yang berbeda.

Menurut Narwoko dan Suyanto (2006: 92) agen-agen dalam proses sosialisasi adalah:

1) Keluarga

Keluarga merupakan institusi yang paling berpengaruh dalam proses sosialisasi manusia. Karena dalam pembentukan sikap dan kepribadian anak, sangat dipengaruhi oleh bagaimana cara dan corak orang tua dalam memberikan pendidikan anak-anaknya baik melalui kebiasaan, teguran, nasihat, perintah, atau larangan.

Proses sosialisasi dalam keluarga dapat dilakukan baik secara formal maupun informal. Proses sosialisasi formal dikerjakan melalui proses pendidikan dan pengajaran, sedangkan proses sosialisasi informal dikerjakan melalui proses interaksi yang dilakukan secara tidak sengaja.

2) Kelompok bermain

Kelompok bermain berasal dari kerabat, tetangga maupun teman sekolah. Kelompok bermain merupakan agen sosialisasi yang pengaruhnya cukup besar dalam membentuk pola-pola perilaku seseorang. Di dalam kelompok bermain, anak mempelajari berbagai kemampuan baru yang berbeda dengan apa yang mereka pelajari dari keluarganya. Kelompok bermain memegang peranan dalam pembentukan sikap untuk berperilaku sesuai dengan perilaku kelompoknya, yang para pelakunya memiliki kedudukan relatif sederajat.

### 3) Sekolah

Sekolah merupakan media sosialisasi yang lebih luas dari keluarga. Dimana sekolah mempunyai potensi yang memiliki pengaruh cukup besar dalam pembentukan sikap dan perilaku seorang anak, serta mempersiapkannya untuk penguasaan peranan-peranan baru di kemudian hari, di kala anak atau orang tidak lagi menggantungkan hidupnya pada orang tua atau keluarganya.

### 4) Lingkungan kerja

Setelah seorang individu melewati masa kanak-kanak dan masa remaja, kemudian meninggalkan dunia kelompok permainannya, individu memasuki dunia baru, yaitu di dalam lingkungan kerja. Pada umumnya individu yang ada didalamnya sudah memasuki masa hampir dewasa bahkan sebagian besar adalah mereka yang sudah dewasa, maka sistem nilai dan norma lebih jelas dan tegas. Di dalam lingkungan kerja inilah individu saling berinteraksi dan berusaha untuk menyesuaikan diri dengan nilai dan norma yang berlaku di dalamnya.

### 5) Media massa

Media massa merupakan media sosialisasi yang kuat dalam membentuk keyakinan-keyakinan baru atau mempertahankan keyakinan yang ada. Dalam kehidupan masyarakat *modern*, komunikasi merupakan suatu kebutuhan yang sangat penting

terutama untuk menerima dan menyampaikan informasi dari satu pihak ke pihak lain.

Akibat pengaruh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, informasi-informasi tentang peristiwa, pesan, pendapat, berita, ilmu pengetahuan, dan lain sebagainya dengan mudah diterima oleh masyarakat, sehingga media massa, surat kabar, TV, film, radio, majalah, dan lainnya mempunyai peranan penting dalam proses transformasi nilai-nilai dan norma baru dalam masyarakat. Bahkan iklan-iklan yang ditayangkan di media massa, disinyalir telah menyebabkan terjadinya perubahan pola konsumsi, bahkan gaya hidup warga masyarakat.

## **2. Museum Sebagai Institusi Sosial Budaya**

Museum adalah sebuah lembaga tempat penyimpanan, perawatan, pengamanan, dan pemanfaatan benda-benda bukti materiil hasil budaya manusia serta alam dan lingkungannya guna menunjang upaya perlindungan dan pelestarian kekayaan budaya bangsa (Direktorat Jenderal Sejarah & Purbakala, 2009: 5).

Sedangkan dalam Peraturan Pemerintah No.19 tahun 1955, tentang Pemeliharaan dan Pemanfaatan Benda Cagar Budaya di Museum menyebutkan bahwa museum adalah lembaga tempat penyimpanan, perawatan, pengamanan, dan pemanfaatan benda-benda bukti material hasil budaya manusia, serta alam dan lingkungannya guna menunjang



upaya perlindungan dan pelestarian kekayaan budaya bangsa (Direktorat Jenderal Sejarah & Purbakala, 2008:1).

Upaya yang dilakukan oleh pemerintah untuk pelestarian warisan budaya bangsa, salah satu diantaranya adalah dengan memasukkan dan menyimpan benda-benda peninggalan ini di museum. Hal ini tidak terlepas dari peran museum sebagai salah satu lembaga yang bertugas mengumpulkan, merawat dan memasukkan benda-benda budaya yang merupakan hasil karya manusia baik pada masa lampau maupun masa kini.

Museum adalah sebuah lembaga yang bersifat tetap, tidak mencari keuntungan, melayani masyarakat, dan perkembangannya, terbuka untuk umum, yang mengumpulkan, merawat, mengkomunikasikan dan memamerkan, untuk tujuan-tujuan studi, pendidikan dan kesenangan, bukti-bukti material manusia dan lingkungannya (Sutaarga 1991:3).

Museum dapat pula dikatakan sebagai suatu cagar budaya, karena berfungsi sebagai institusi yang melestarikan warisan budaya dan menampilkannya pada masyarakat. Selain sebagai institusi, museum juga dapat dikatakan sebagai alat komunikasi kebudayaan dari suatu daerah, sebab koleksi benda-benda budaya yang ada didalam museum adalah hasil-hasil kebudayaan dari daerah tempat museum itu didirikan, maupun benda-benda budaya yang berasal dari daerah lain.

Tugas umum museum tak hanya terletak dalam bidang pendidikan ilmiah, tetapi juga dalam bidang penyaluran ilmu pengetahuan dan

pemberian kesempatan penikmatan seni kepada publik. Karena koleksi benda-benda budaya yang ada di museum dapat digunakan sebagai media, bahan penelitian, pendidikan dan laboratorium bagi guru dan siswa selain sebagai ajang rekreasi budaya. Disamping itu dengan melihat museum, baik pengunjung maupun masyarakat sendiri dapat melihat dan mengetahui berbagai perubahan, kemajuan dan perkembangan budaya bangsa.

Menurut para ahli museum dalam Direktorat Jenderal Sejarah & Purbakala (2008: 37), museum memiliki tiga fungsi utama:

- 1) Melaksanakan pelestarian terhadap berbagai benda atau artefak dari masa lalu yang dianggap penting.
- 2) Menyediakan sarana pendidikan dan ilmu pengetahuan dalam bentuk visual.
- 3) Sebagai tempat rekreasi yang dapat dijadikan tujuan wisata masyarakat.

Berdasarkan koleksinya, museum dapat dibagi menjadi dua jenis (DirektoratJenderal Sejarah & Purbakala, 2009: 10-11) :

- 1) Museum umum

Museum umum adalah museum yang menyimpan koleksi yang terdiri dari kumpulan bukti material hasil budaya manusia dan lingkungannya yang berkaitan dengan berbagai cabang seni, disiplin ilmu, dan teknologi.

## 2) Museum khusus

Museum khusus adalah museum yang menyimpan koleksi yang terdiri dari kumpulan bukti material hasil budaya manusia dan lingkungannya yang berkaitan dengan satu cabang seni, satu disiplin ilmu, dan satu cabang teknologi.

Berdasarkan kedudukannya museum dapat dibagi menjadi tiga kelompok (DirektoratJenderal Sejarah & Purbakala, 2009: 13-15) :

### 1) Museum lokal

Museum lokal adalah museum yang koleksinya terdiri dari kumpulan benda-benda yang berasal, mewakili dan berkaitan dengan bukti-bukti materiil manusia dan lingkungannya dari wilayah daerah tingkat II, seperti kabupaten/ kota dimana museum tersebut berada.

### 2) Museum provinsi

Museum provinsi adalah museum yang koleksinya terdiri dari kumpulan benda-benda yang berasal, mewakili dan berkaitan dengan bukti materiil manusia dan lingkungannya dari wilayah provinsi dimana museum tersebut berada.

### 3) Museum nasional

Museum nasional adalah museum yang berskala nasional, koleksinya terdiri dari kumpulan benda-benda yang berasal, mewakili dan berkaitan dengan bukti material manusia dan

lingkungannya dari seluruh wilayah Indonesia yang bernilai nasional.

Berdasarkan penyelenggaraannya museum dapat dibagi menjadi dua kelompok (Direktorat Jenderal Sejarah & Purbakala, 2009: 16-17):

1) Museum pemerintah

Museum pemerintah adalah museum yang diselenggarakan dan dikelola oleh pemerintah. Museum ini mencakup museum yang dikelola oleh pemerintah pusat dan yang dikelola oleh pemerintah daerah.

2) Museum swasta

Museum swasta adalah museum yang diselenggarakan dan dikelola oleh swasta/ yayasan.

Sebagai tempat pelestarian, museum harus melaksanakan kegiatan sebagai berikut (Direktorat Jenderal Sejarah & Purbakala, 2008: 16-17) :

1) Penyimpanan, yang di dalamnya meliputi kegiatan:

- a) Pengumpulan benda untuk menjadi koleksi melalui hibah, imbalan jasa, titipan atau hasil kegiatan lain sesuai ketentuan peraturan perundangan yang berlaku;
- b) Pencatatan koleksi kedalam buku registrasi dan inventaris;
- c) Sistem penomoran;

- d) Penataan koleksi di dalam ruang pameran maupun diluar ruang pameran dan ruang gudang koleksi bagi koleksi pada kondisi tertentu.
- 2) Perawatan, meliputi kegiatan perawatan untuk mencegah dan menaggulangi kerusakan koleksi yang dilakukan oleh tenaga ahli. Perawatan tersebut dapat dilakukan, baik didalam maupun diluar ruangan. Untuk mencegah kerusakan koleksi dapat dibuatkan duplikat agar koleksi tersebut tetap dapat dimanfaatkan sebagai sumber informasi.
  - 3) Pengamanan, meliputi kegiatan perlindungan untuk menjaga koleksi dari gangguan atau kerusakan yang disebabkan oleh faktor alam dan ulah manusia. Untuk melakukan kegiatan pengamanan, pengelola museum melakukan beberapa upaya, diantaranya:
    - a) Melengkapi sarana dan prasarana pengamanan;
    - b) Mengatur tata tertib pengunjung;
    - c) Menyediakan tenaga pengawas atau keamanan museum.

Museum Batik Pekalongan merupakan satu-satunya museum yang ada di Pekalongan, yang koleksinya hanya terbatas pada jenis-jenis kain batik serta alat-alat yang digunakan dalam proses pembatikan. Museum memiliki ruang pameran tetap, yang didalamnya terdapat sejumlah kain kuno yang sangat tak ternilai harganya untuk disimpan menjadi koleksi

yang dilestarikan dan dikenalkan sebagai produk dari kerajinan batik, baik sebagai peninggalan masa lalu maupun untuk masa yang akan datang.

Museum Batik Pekalongan merupakan salah satu lembaga yang berfungsi sebagai media pewarisan budaya, yang dapat pula dikatakan sebagai suatu lembaga pendidikan non-formal. Dalam hal ini pendidikan di museum adalah pendidikan kebudayaan kerajinan batik yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran bagi para siswa SD, SMP, dan SMA serta para guru yang ada di kota Pekalongan dan sekitarnya. Karena pemanfaatan museum sebagai media belajar dapat mempercepat pemahaman siswa terhadap materi yang berkaitan dengan benda-benda warisan kebudayaan, khususnya kerajinan batik.

Berbagai hasil penelitian tentang museum sebagai sarana pewarisan budaya sudah banyak dilakukan untuk menunjukkan keragaman dari berbagai segi, seperti dalam penelitian yang dilakukan oleh Aji (2007: 55) menunjukkan bahwa Museum Batik Pekalongan yang beralamat di jalan Majapahit No. 7A mempunyai peran dalam pengenalan warisan budaya kain batik Pekalongan. Dalam usaha pengenalan warisan budaya tersebut, pihak pengelola museum batik menggunakan trik-trik ataupun cara-cara tertentu untuk menarik pengunjung, antara lain dengan kegiatan lomba, ceramah, pembuatan leaflet dan pameran.

Sedangkan dalam penelitian ini ada hal yang harus diungkap dan dikaji lebih mendalam diantaranya yaitu bagaimana potensi museum

batik Pekalongan sebagai sarana pewarisan budaya kerajinan batik bagi pelajar? Bagaimana fungsi museum batik Pekalongan sebagai sarana pewarisan budaya kerajinan batik bagi pelajar? Bagaimana implikasi yang muncul dengan keberadaan museum batik Pekalongan sebagai sarana pewarisan budaya kerajinan batik bagi pelajar? Deretan pertanyaan tersebut belum diungkap dan dikaji secara mendalam melalui penelitian yang sudah ada. Penelitian ini merupakan usaha- usaha untuk mengungkap dan menjawab pertanyaan- pertanyaan yang belum dijawab pada penelitian-penelitian sebelumnya.

### **3. Seni Kerajinan Batik Sebagai Bagian Dari Kebudayaan Masyarakat Indonesia**

Menurut Ensiklopedi Indonesia, seni meliputi penciptaan segala hal atau benda yang karena keindahan bentuknya orang menjadi senang melihatnya atau mendengarnya. Sedangkan dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, seni adalah keahlian membuat karya yang bermutu dilihat dari segi kehalusannya, keindahannya, dan sebagainya, seperti seni tari, lukis, ukir, dan lain-lain (Hariyono, 2009: 271)

Dari pengertian diatas dapat dikatakan seni adalah ungkapan perasaan manusia yang diabstaksikan melalui media tertentu yang sarat dengan simbol, makna, dan kesan. Hal yang diungkapkan itu akan menggugah perasaan, pikiran, dan semangat tertentu yang indah kepada orang yang menikmatinya. Media itu dapat berupa lukisan, suara,

bentukan/ benda, dan gerak, sehingga dijumpai seni lukis, seni suara, seni patung, seni tari dan sebagainya. Ekspresi dari setiap manusia sangat beragam dan akan berkembang sesuai dengan perkembangan masyarakat. Kondisi sosial, politik dan alam sekitar yang berbeda-beda pula dan berubah-ubah mengakibatkan ekspresi seni pada masyarakat juga akan berbeda dan berubah. Indonesia yang memiliki beragam budaya dan kondisi sosial juga memiliki beranekaragam kesenian daerah (Hariyono, 2009: 272)

Akan tetapi seiring dengan perkembangan zaman kelestarian dari kesenian dan benda-benda budaya yang telah menjadi jati diri bangsa kita, mulai terancam punah tergerus perkembangan zaman. Karena dalam hal ini peran kesenian dan benda-benda budaya ini tidak hanya terjadi dalam generasi tertentu, melainkan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Salah satu bentuk benda budaya yang perlu dilestarikan dan diwariskan kepada generasi penerus bangsa adalah seni kerajinan batik. Batik merupakan salah satu unsur kebudayaan Indonesia, yang dikagumi oleh bangsa lain, bukan hanya proses pembuatannya yang rumit, membutuhkan ketekunan dan waktu yang lama, tetapi juga memiliki corak dan motif yang halus.

Sampai saat ini belum ada catatan resmi tentang sejarah batik, akan tetapi setidaknya sejarah batik Indonesia tidak dapat dilepaskan dari tiga rangkaian sejarah yang pada dasarnya merupakan jiwa batik



Indonesia, yaitu bisa dilihat dari motifnya, dilihat dari asal usul batik itu sendiri dan menelusur secara lebih mendalam mengenai istilah batik. Menurut Konsesus Nasional 12 Maret 1996 batik digolongkan sebagai salah satu karya seni dan dapat dikategorikan menjadi 5 (lima) golongan besar yaitu *batik tulis*, *batik cap*, *batik kombinasi*, *batik modern* dan *batik bordir* (<http://museumbatik.kotapekalongan.go.id>).

Kata batik berasal dari bahasa Jawa “amba” yang berarti menulis dan “titik”. Teknik membatik telah dikenal sejak ribuan tahun silam. Ada dua pendapat berbeda yang menyatakan tentang asal Batik. Pendapat pertama mengatakan bahwa batik datang bersama dengan pengaruh agama Hindu dari India. Pendapat kedua mengatakan bahwa batik adalah asli Indonesia. Pendapat kedua didasarkan pada pemikiran bahwa teknik dasar batik, yaitu menutup bagian-bagian kain yang tidak akan diberi warna, tidak hanya dikenal didaerah-daerah yang langsung terkena kebudayaan Hindu saja (Jawa dan Madura), tetapi juga dikenal di Toraja, Flores, Halmahera, bahkan di Irian (Lembaga Research Kebudayaan Nasional, 1984: 111-112 ).

Seni kerajinan batik dalam sejarah kerajinan pematikan di Indonesia berkaitan erat dengan perkembangan kerajaan Majapahit hingga kerajaan Mataram, sejalan dengan penyebaran ajaran Islam di Tanah Jawa. Semua batik yang dihasilkan merupakan batik tulis (tradisional). Dalam beberapa catatan, pengembangan batik banyak

dilakukan pada masa-masa kerajaan Mataram, Yogyakarta dan Solo (Riyanto, 2007: 50-51).

Batik adalah sebuah kesenian bergambar di atas kain untuk pakaian piranti busana yang menjadi salah satu kebudayaan keluarga raja-raja zaman dulu. Pada mulanya membatik merupakan tradisi yang diwariskan secara turun temurun, sehingga tak jarang pula suatu motif batik tertentu dapat menunjukkan status seseorang. Bahkan sampai saat ini, beberapa motif batik tradisional hanya digunakan oleh keluarga Kraton Yogyakarta dan Surakarta.

Awalnya batik dikerjakan terbatas didalam lingkungan keraton saja dan dihasilkan hanya untuk pakaian raja, kerabat serta para pengikutnya. Banyaknya para pengikut raja yang tinggal diluar lingkungan keraton sehingga kesenian batik ikut terbawa keluar tembok kerajaan, sehingga merekapun ikut membuat kain batik di tempat tinggalnya (Riyanto, 2007: 50)

Pembuatan batik berkembang, dan ditiru oleh rakyat terdekat dan selanjutnya meluas menjadi pekerjaan kaum wanita untuk mengisi waktu senggang. Hal ini menyebabkan batik yang semula hanya sebagai pakaian keluarga dan kerabat keraton, kemudian menyebar keluar menjadi pakaian yang sangat digemari rakyat, baik oleh kaum perempuan maupun para pria. Bahan batik yang digunakan saat itu sangat sederhana, yaitu berupa kain putih hasil tenunan tangan, dengan alat tenun manual buatan sendiri. Sedangkan bahan pewarna menggunakan warna dari tumbuh-

tumbuhan, seperti buah mengkudu, sogu, nila. Adapun bahan sodanya dari abu dan sebagai pengikat warna menggunakan garam yang dibuat dari tanah lumpur. Berkembangnya kesenian batik di Jawa menjadikan kain batik dikenal secara luas dan menjadi ikon rakyat nusantara (Riyanto, 2007: 50-51).

Penyebaran batik ke berbagai wilayah dimulai dari Pulau Jawa sebagai sentra pembatikan di Nusantara seperti, Yogyakarta dan Solo yang berkembang menyebar ke daerah sekitarnya seperti Banyumas, Kebumen, Purworejo, Klaten hingga ke pesisiran seperti Mojokerto, Sidoarjo, Tulungagung Tuban, Pekalongan, Tegal, Lasem, Rembang, Cirebon, dan Tasik. Kemudian batik menyebar ke berbagai daerah di Nusantara seperti Bali, Sumatra, Bangka, Sulawesi, Maluku, Kalimantan, yang selanjutnya dikirim ke Semenanjung Melayu, Singapura, Penang, Malaka, hingga ke negeri Siam, Hongkong, Makao, maupun ke Jepang serta Belanda. Penyebaran batik ke luar negeri dengan cepat diadopsi oleh negeri tujuan. Sehingga batik lebih jauh terus berkembang dan menyebar ke berbagai daerah (Riyanto, 2007: 73).

Ragam batik di Pulau Jawa dibedakan dalam dua golongan besar yaitu motif batik Solo-Yogya dan pesisir. Ragam motif batik Solo-Yogya bersifat simbolis atau perlambang dengan latar belakang kebudayaan Hindu dan kejawen. Sementara motif batik pesisir banyak dipengaruhi oleh ragam hias yang berasal dari budaya asing, terutama China. Pada

batik pesisir bentuk gambarnya lebih bersifat naturalis, dan memiliki warna yang beraneka ragam (Prasetyono, 2009:57).

Lahirnya ragam hias pada batik sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor (Asmito, 1988:31), antara lain:

- a. Letak geografis daerah.
- b. Sifat dan tata kehidupan daerah.
- c. Kepercayaan dan adat yang ada di suatu daerah.
- d. Keadaan alam sekitar, termasuk flora dan fauna.

Pewarisan budaya kerajinan batik penting untuk dilakukan karena terbatasnya usia manusia sebagai individu. Pewarisan budaya kerajinan batik juga bertujuan untuk menciptakan tatanan masyarakat yang tertib dan harmonis, khususnya bagi warga masyarakat Pekalongan.

## **B. KERANGKA TEORI**

Pada penelitian ini menggunakan teori fungsionalisme kebudayaan. Kata "fungsi" selalu menunjukkan pada suatu pengaruh dari hal yang satu terhadap hal yang lain. Apa yang dinamakan "fungsional" tidak berdiri sendiri, tetapi justru memperoleh arti dan makna dalam suatu hubungan tertentu antara yang satu dengan yang lain, dapat dikatakan pula memiliki pertautan dan relasi antara yang satu dengan yang lain (Hariyono, 2009: 97).

Teori Fungsional menganalogikan sistem sosial budaya sebagai organisme, yang bagian-bagiannya tidak hanya saling berhubungan, melainkan juga memberikan andil bagi pemeliharaan stabilitas, dan kelestarian hidup organisme itu. Dengan kata lain Teori Fungsional beranggapan bahwa

semua sistem budaya memiliki syarat-syarat fungsional tertentu untuk meningkatkan eksistensinya yang harus dipenuhi untuk dapat bertahan hidup (Kaplan, 2002: 77-78).

Malinowski (dalam Koentjaraningrat, 1987:171) mengemukakan bahwa inti dari teori fungsional adalah bahwa segala aktivitas kebudayaan itu sebenarnya bermaksud memuaskan suatu rangkaian dari sejumlah kebutuhan naluri manusia yang berhubungan dengan seluruh kehidupannya. Misalnya saja kesenian, sebagai salah satu unsur kebudayaan kesenian terjadi karena mula-mula manusia ingin memuaskan kebutuhan nalurnya akan keindahan. Akan tetapi banyak juga aktivitas kebudayaan karena kombinasi dari beberapa macam kebutuhan manusia.

Malinowski (dalam Ihromi, 1980 : 59) berasumsi bahwa semua unsur kebudayaan bermanfaat bagi masyarakat dimana unsure itu terdapat. Pengertian fungsi dalam Fungsionalisme merujuk pada manfaat budaya bagi sesuatu, yang terkait dengan sifat dasar budaya manusia. Dan sifat-sifat tersebut merupakan realitas budaya yang sulit diabaikan, karena untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia membutuhkan organisasi yang akan menciptakan budaya tertentu yang disebut juga dengan institusi (Endraswara, 2006: 101).

Malinowski (dalam Brata, 2008:154) mengemukakan bahwa fungsi suatu institusi sosial adalah hubungan fungsi itu dengan kebutuhan organisasi sosial. Untuk lebih menjelaskan tentang konsep “fungsi” ini maka Brown menggunakan analogi kehidupan organik yang diparalelkan dengan kehidupan

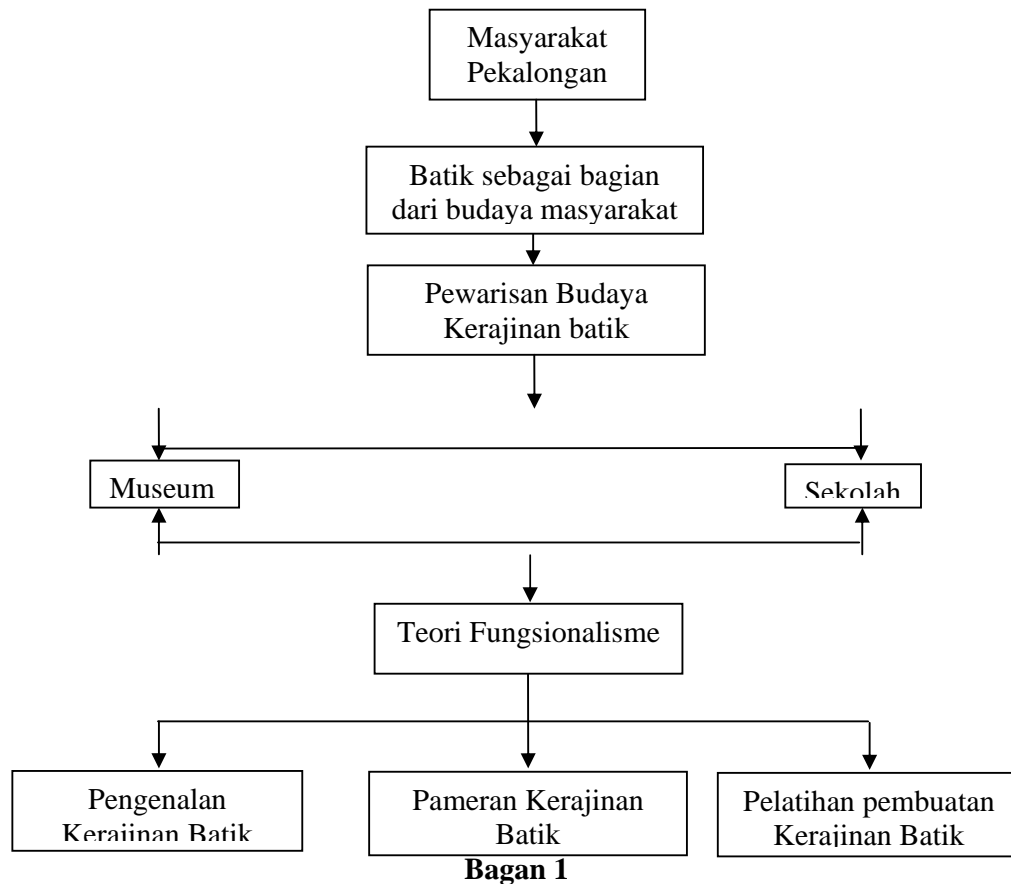
sosial. Suatu organisme hewan adalah sekumpulan sel, yang tersusun satu dengan yang lain bukan sebagai suatu jumlah tapi sebagai suatu keseluruhan yang bersatu dan hidup. Sistem hubungan yang menghubungkan unit-unit ini ialah struktur organiknya. Istilah organisme di sini bukanlah merupakan suatu struktur, organisme adalah suatu kumpulan unit (sel atau molekul) yang disusun dalam suatu struktur, yaitu dalam satu set hubungan . jadi, organisme itu mempunyai struktur.

Karena konsep fungsi tersebut, maka kehidupan suatu organisme memiliki fungsi kepada strukturnya. Melalui keberlanjutan fungsi maka keberlanjutan struktur itu bisa dilestarikan. Jika melihat bagian yang berulang dalam proses kehidupan misalnya; pernafasan, pencernaan, dan lain-lain maka fungsi dari aktivitas tersebut adalah peranannya dan sumbangannya terhadap kehidupan organisme itu secara keseluruhan. Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa suatu sel atau unsur mempunyai aktivitas, dan aktivitas itu mempunyai fungsi.

### **C. KERANGKA BERPIKIR**

Kerangka berpikir atau konseptual merupakan dimensi-dimensi, kajian-kajian utama, faktor-faktor kunci, variabel-variabel dan hubungan antar dimensi dalam bentuk narasi atau grafis.

Dalam penelitian ini bagan kerangka berpikirnya adalah sebagai berikut:



Kerangka berpikir fungsi Museum Batik Pekalongan sebagai sarana pewarisan budaya kerajinan batik bagi pelajar di Pekalongan

Masyarakat merupakan sekumpulan dari individu yang hidup bersama dan menghasilkan suatu kebudayaan. Masyarakat Pekalongan merupakan masyarakat yang tinggal di daerah pesisir pantai utara Pulau Jawa, dimana mata pencaharian masyarakatnya tidak hanya bertumpu pada sektor perikanan, melainkan juga di sektor kerajinan khususnya pembatikan.

Kebudayaan merupakan ciptaan manusia, namun kemudian tidak sedikit cara berpikir, merasa, bersikap, dan berperilaku dari manusia itu sendiri dipengaruhi dan ditentukan pula oleh kebudayaan yang dianutnya. Agar kebudayaan yang telah menjadi milik suatu masyarakat tertentu tidak punah digerus perkembangan zaman, maka kebudayaan itu harus dilestarikan dan diwariskan pada generasi berikutnya. Bagi masyarakat Pekalongan, membatik merupakan salah satu bentuk tradisi yang diturunkan dari satu generasi ke generasi selanjutnya.

Museum batik Pekalongan sebagai wadah bagi benda budaya, tidak hanya sekedar berfungsi sebagai tempat penyimpanan benda-benda bersejarah, melainkan juga sebagai suatu lembaga yang berfungsi untuk merawat, meneliti dan memamerkan koleksi-koleksinya guna kepentingan masyarakat. Dalam hal ini fungsi kebudayaan dan museum tidak hanya terjadi dalam generasi tertentu, melainkan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Pelestarian kerajinan batik seharusnya tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah maupun pihak museum, melainkan sekolah juga memiliki andil yang cukup besar sebagai salah satu media pewarisan budaya kerajinan batik pada generasi muda. Melalui analisis dari teori fungsionalisme, proses pewarisan budaya kerajinan batik dilakukan melalui kerjasama antara pihak museum batik Pekalongan dan pihak sekolah untuk pengenalan awal tentang batik pada siswa, yang dilakukan melalui beberapa kegiatan diantaranya melalui pengenalan kerajinan batik, pameran kerajinan batik, pelatihan



pembuatan kerajinan batik yang dapat dipraktekan secara langsung di Museum Batik Pekalongan, dan dipandu oleh pihak pengelola dan staff museum. Dengan demikian museum tidak hanya berfungsi sebagai tempat menyimpan benda-benda bersejarah, melainkan museum juga berfungsi sebagai sarana pembelajaran bagi para pelajar.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. METODE PENELITIAN**

##### **1. Dasar Penelitian**

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, karena hasil penelitian ini berupa data deskriptif dan bukan angka-angka atau statistik. Oleh karena itu untuk mendapatkan informasi peneliti tidak menyebarkan angket, namun melakukan wawancara mendalam kepada informan. Penelitian ini menguraikan dan menggambarkan tentang fungsi Museum Batik Pekalongan sebagai sarana pewarisan budaya kerajinan batik bagi pelajar.

##### **2. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian adalah tempat dimana peneliti melakukan kegiatan penelitiannya. Penelitian ini dilakukan di Museum Batik Pekalongan Jln. Jatayu No.3 Kota Pekalongan dengan pertimbangan museum tersebut merupakan satu-satunya museum batik yang ada di Pekalongan dan memiliki beragam koleksi kain batik dari seluruh Nusantara. Disamping itu masyarakat Pekalongan sendiri merupakan salah satu sentra penghasil batik yang sudah cukup dikenal baik dikalangan masyarakat lokal maupun mancanegara, sehingga

keberadaan Museum Batik Pekalongan semakin melengkapi kekayaan budaya Kota Pekalongan sebagai Kota Batik.

### **3. Subjek Penelitian**

Subyek dari penelitian ini adalah pihak pengelola museum, para pelajar dan guru SD yang datang ke museum. Dari subyek penelitian ini peneliti dapat mengungkap dengan jelas, terperinci, dan ilmiah tentang bagaimana potensi dan fungsi Museum Batik Pekalongan sebagai media pewarisan budaya kerajinan batik bagi pelajar di Pekalongan.

### **4. Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini adalah

#### **a. Data Primer**

Data primer berupa informasi dari informan dengan permasalahan atau objek penelitian mengenai fungsi Museum Batik Pekalongan sebagai sarana pewarisan budaya kerajinan batik bagi pelajar. Informan adalah orang yang diminta untuk memberikan informasi. Informan yang dimaksud disini adalah pihak-pihak yang dapat memberikan informasi tentang permasalahan atau objek penelitian mengenai fungsi Museum Batik Pekalongan sebagai sarana pewarisan budaya kerajinan batik bagi pelajar.

Pada penelitian ini data primer sebagai sumber informasi dibagi menjadi dua, yaitu sebagai berikut:

a. Informan kunci

Sebagai informan kunci dalam penelitian ini yaitu Manajer Teknis museum batik Pekalongan yaitu Ibu Rininta Karuniawati. Dengan alasan manajer teknis museum dapat membantu peneliti untuk mendapatkan informasi yang peneliti inginkan terutama tentang potensi Museum Batik Pekalongan. Selain itu manajer teknis museum peneliti anggap sebagai informan yang mampu menunjukkan siapa saja yang dapat di wawancarai, sehingga informasi yang peneliti dapatkan betul-betul berasal dari informan yang terpercaya.

b. Informan pendukung

Dalam penelitian ini, peneliti menentukan informan pendukung yaitu Yayasan Kadin Indonesia dan Pemerintah Kota Pekalongan. Dengan alasan Yayasan Kadin Indonesia dan Pemerintah Kota Pekalongan dapat membantu peneliti untuk mendapatkan informasi yang peneliti inginkan. Karena Yayasan Kadin Indonesia dan Pemerintah Kota Pekalongan merupakan penyelenggara museum batik di Kota Pekalongan, sehingga dapat memberikan informasi kepada peneliti tentang fungsi museum Batik Pekalongan.

b. Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini berupa dokumen. Dokumen yang dimaksud dalam penelitian ini adalah segala bentuk catatan tentang berbagai macam peristiwa atau keadaan di masa lalu yang memiliki nilai atau arti penting dan dapat berfungsi sebagai data penunjang dalam penelitian ini. Dokumen yang dimaksud berupa foto-foto, catatan wawancara, dan rekaman yang digunakan sewaktu peneliti mengadakan penelitian, selain itu juga berupa buku-buku, arsip, dan dokumen yang terkait dengan penelitian mengenai fungsi Museum Batik Pekalongan sebagai sarana pewarisan budaya kerajinan batik bagi pelajar di Pekalongan.

## **5. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk memperoleh data yang lengkap dalam melakukan analisis data dan pengolahan data maka digunakan beberapa metode dan alat pengumpulan data sebagai berikut:

### **a. Observasi**

Observasi merupakan pengamatan langsung terhadap fenomena yang dikaji. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi non partisipasi. Sehingga peneliti hanya bertindak sebagai pengamat saja dan tidak terlibat secara langsung dalam kegiatan-kegiatan yang ada di museum tempat peneliti melakukan observasi.

Pada teknik observasi ini dilakukan dengan cara peneliti langsung kelapangan atau ke museum yang peneliti lakukan sejak 19 Juni – 26 Juli guna mencari informasi yang dibutuhkan. Teknik ini dipakai untuk mendapatkan data melalui kegiatan melihat, atau dapat juga mendengar dengan penginderaan lainnya yang mungkin dapat dilakukan guna memperoleh data atau informasi yang diperlukan. Dalam penelitian ini, peneliti melihat, mendengar dan mengamati secara langsung mengenai fungsi Museum Batik Pekalongan sebagai sarana pewarisan budaya kerajinan batik bagi pelajar di Pekalongan.

Hal-hal yang peneliti observasi diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Profil Museum Batik Pekalongan.
- 2) Potensi Museum Batik Pekalongan sebagai sarana pewarisan budaya kerajinan batik.
- 3) Fungsi Museum Batik Pekalongan dalam pelestarian kerajinan batik.

**b. Wawancara**

Pada penelitian ini peneliti menggunakan bentuk wawancara semi terstruktur yaitu meskipun wawancara sudah diarahkan oleh sejumlah daftar pertanyaan tidak tertutup kemungkinan memunculkan pertanyaan baru yang idenya muncul secara spontan sesuai dengan konteks pembicaraan yang

dilakukan (Maryaeni, 2005: 70). Dalam hal ini peneliti *interviewer* melakukan wawancara secara *directive*, dalam arti peneliti selalu berusaha mengarahkan topik pembicaraan sesuai dengan fokus permasalahan yang akan dipecahkan.

Wawancara semi terstruktur mengenai fungsi Museum Batik Pekalongan sebagai sarana pewarisan budaya kerajinan batik bagi pelajar di Pekalongan. Jenis pertanyaan yang diajukan menyangkut pengetahuan, dan pengalaman informan terutama yang berkaitan dengan museum batik. Serta menggunakan alat bantu berupa *note book* atau catatan untuk mencatat semua hasil pengumpulan data. Terutama istilah-istilah baru yang tidak diketahui oleh peneliti. Wawancara ini bertujuan untuk mengumpulkan keterangan lebih rinci dan mendalam mengenai fungsi Museum Batik Pekalongan sebagai sarana pewarisan budaya kerajinan batik bagi pelajar.

Wawancara juga dilakukan dengan informan kunci, tujuannya untuk mengkroscek data dari informan subyek. Dalam wawancara ini dilakukan secara mendalam yaitu wawancara dilakukan secara tatap muka dengan informan dengan maksud mendapatkan keterangan yang lebih lengkap mengenai potensi dan fungsi Museum Batik Pekalongan sebagai sarana pewarisan budaya kerajinan batik bagi pelajar, serta implikasi yang muncul dengan keberadaan museum batik Pekalongan sebagai sarana

pewarisan budaya kerajinan batik bagi pelajar. Wawancara dilakukan secara bertahap yaitu:

- 1) Wawancara kepada pengelola Museum Batik Pekalongan diantaranya adalah Manajer Teknis, Staff IT dan Koleksi, Staff Perpustakaan, Pemandu, Staff Workshop, Security, Staff kedai Batik, sebagai pihak yang mengelola Museum Batik Pekalongan, dan mengetahui potensi serta fungsi Museum Batik Pekalongan sebagai media pewarisan budaya kerajinan batik bagi pelajar.
- 2) Wawancara kepada empat pelajar SD dan seorang guru dari SDN Jeruk Sari I yang mendampingi pelajar ke museum, untuk mengetahui potensi, upaya dan respon yang muncul setelah berkunjung ke museum, serta setelah dijalankannya upaya pewarisan budaya membuat batik bagi pelajar.

Langkah-langkah yang dilakukan setelah mendatangi informan, peneliti mengungkapkan maksud dan tujuan wawancara. Kemudian memberikan pertanyaan awal tentang sedikit biodata informan serta mengenai hal-hal yang berkaitan dengan fungsi Museum Batik Pekalongan sebagai sarana pewarisan budaya kerajinan batik bagi pelajar. Langkah terakhir peneliti mengajukan pertanyaan kepada informan sesuai dengan



pertanyaan yang telah disusun berkaitan dengan masalah yang akan diungkap dalam penelitian.

Wawancara dilakukan peneliti secara terus menerus sampai memperoleh data yang lengkap. Namun sewaktu-waktu jika peneliti membutuhkan data tambahan bisa kembali ke lokasi penelitian.

## **6. Validitas Data**

Validitas dan keabsahan data sangat mendukung dan menentukan hasil akhir suatu penelitian. Oleh sebab itu, diperlukan suatu teknik untuk memeriksa keabsahan data. Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik yang digunakan untuk memeriksa keabsahannya data dengan cara membandingkan data dengan sumber yang lain. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.

Dalam penelitian ini teknik triangulasi dilakukan dengan:

- a. Membandingkan hasil pengamatan dengan hasil wawancara.

Hasil wawancara yang sudah peneliti kumpulkan dari informan kemudian dibandingkan dengan pengamatan kegiatan mengenai fungsi museum batik Pekalongan sebagai sarana pewarisan budaya kerajinan batik bagi pelajar. Sehingga peneliti mudah menyimpulkan data yang valid dan yang relevan dengan penelitian ini. Contoh bahwa hasil

wawancara relevan dengan hasil pengamatan yaitu ketika peneliti melakukan wawancara tentang upaya apa saja yang pihak pengelola museum lakukan dalam menjalankan fungsinya sebagai sarana pewarisan budaya membuat bagi pelajar sesuai dengan hasil; pengamatan ketika peneliti terjun langsung ke museum memang pihak pengelola museum melakukan hal-hal yang informan sebutkan pada waktu wawancara tersebut diantaranya pengenalan koleksi batik dari ruang koleksi batik pesisiran, ruang koleksi batik nusantara, ruang koleksi batik tokoh, pengenalan alat-alat membuat hingga penjelasan tentang proses membuat, pelatihan membuat yang dipandu oleh pihak pengelola museum batik dan lain sebagainya.

- b. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Teknik ini membantu peneliti untuk memilah data mana yang relevan dengan tema, sehingga memudahkan peneliti untuk memasukkan data yang benar-benar valid untuk menjawab berbagai permasalahan dalam penelitian ini. Hasil wawancara yang sesuai dengan dokumen yang berkaitan misalnya informan dalam wawancara menyatakan bahwa harga tiket masuk untuk anak-anak atau pelajar adalah sebesar Rp. 1.000,00 yang ternyata sesuai dengan

persyaratan dan ketentuan secara tertulis dari pihak pengelola museum dalam mengatur para pengunjung terutama para pelajar yang memanfaatkan museum sebagai sarana pembelajaran membuat.

## **7. Metode Analisis Data**

Penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif dari Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga alur yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Untuk menyajikan data yang lebih akurat dan ilmiah peneliti menggabungkan analisis data kualitatif dari Miles dan Huberman dengan analisis menggunakan teori fungsionalisme.

Analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu:

### **a. Reduksi data**

Reduksi data merupakan suatu proses pemilihan, penyederhanaan, dan transformasi data "kasar" yang peneliti dapatkan ketika penelitian langsung di lapangan yang masih berupa catatan-catatan tertulis di lapangan sehingga dengan adanya reduksi data ini mempermudah peneliti dalam penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Dalam hal ini peneliti menyederhanakan, mengklasifikasikan, dan mengelompokkan data berdasarkan kemiripan data tersebut dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi ke dalam

kelompok potensi, dan fungsi Museum Batik Pekalongan sebagai sarana pewarisan budaya kerajinan batik bagi pelajar serta ke dalam implikasi yang muncul dengan keberadaan museum batik Pekalongan sebagai sarana pewarisan budaya kerajinan batik bagi pelajar

Setelah data terkumpul, kemudian diseleksi dan dikelompokkan serta harus disesuaikan dengan permasalahan agar tidak terjadi kerancuan dan tidak menyimpang dalam interpretasi data. Semisal data yang peneliti peroleh mengenai fungsi Museum Batik Pekalongan sebagai sarana pewarisan budaya kerajinan batik bagi pelajar, informan menyatakan bahwa pemandu museum mengenalkan beragam jenis batik dari seluruh nusantara, mengenalkan alat-alat yang digunakan untuk membatik diantaranya seperti *canting cap* maupun *canting tulis*, *gawangan*, *wajan*, *anglo & kipas* atau *kompur*, *dingklik*, *ender*, *meja cap*, *klerekan*, *glogor*, *kenjeng/ jedi* dan memandu para pengunjung yang ingin mengikuti *workshop* atau pelatihan membatik.

Dari kegiatan yang dilakukan oleh para pemandu museum ini peneliti dapat menangkap bahwa dalam menjalankan fungsi museum sebagai suatu institusi peran pemandu dan pengelola museum sangat penting untuk

keberadaan dan kelangsungan museum. Kemudian peneliti kelompokkan kegiatan pemandu dan pengelola museum ini kedalam fungsi Museum Batik Pekalongan sebagai sarana pewarisan budaya kerajinan batik serta sebagai salah satu bentuk pelestarian budaya bangsa bagi generasi muda agar tidak punah digerus perkembangan zaman.

b. Penyajian data

Penyajian data merupakan penyajian sekumpulan data hasil penyeleksian pada proses reduksi data diawal tadi dan dapat memberikan informasi yang tersusun rapi dan sistematis, sehingga mempermudah peneliti dalam penarikan kesimpulan. Data yang disajikan yang sudah melalui proses reduksi agar sesuai dengan permasalahan dalam penelitian ini dibatasi hanya mengenai fungsi Museum Batik Pekalongan sebagai sarana pewarisan budaya kerajinan batik bagi pelajar di Pekalongan.

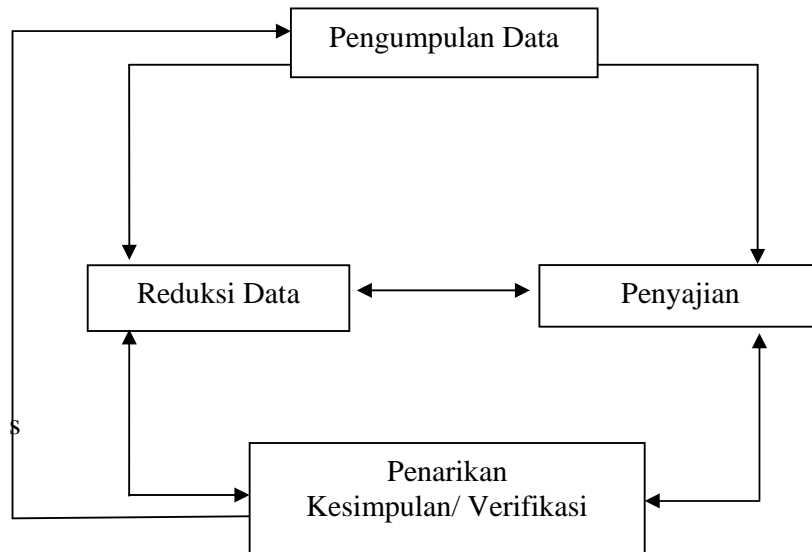
Data yang diperoleh dan peneliti sajikan dalam penelitian ini antara lain gambaran umum Museum Batik Pekalongan yang meliputi letak dan keadaan museum, sejarah dan latar belakang berdirinya Museum Batik Pekalongan, perkembangan dan profil Museum Batik Pekalongan, hingga potensi yang dimiliki Museum Batik Pekalongan. Serta fungsi Museum Batik Pekalongan sebagai sarana pewarisan budaya batik bagi pelajar

mulai dari pengenalan dan pameran koleksi batik pesisiran, koleksi batik dari seluruh nusantara hingga koleksi batik tokoh yang dimiliki oleh Museum Batik Pekalongan; pengenalan dan pameran alat-alat yang digunakan untuk membatik; penjelasan tentang proses membatik; hingga pelatihan membatik atau *workshop* batik yang di pandu oleh pemandu dari museum. Dari sinilah dapat diketahui sejauh mana pengetahuan dan pemahaman para pelajar setelah Museum Batik Pekalongan menjalankan fungsinya sebagai sarana pewarisan budaya membatik.

c. Penarikan simpulan/ verifikasi.

Kesimpulan adalah suatu tinjauan ulang pada catatan dari lapangan atau kesimpulan ditinjau sebagai makna yang muncul dari data yang harus di uji kebenarannya dan kecocokannya. Kesimpulan dalam penelitian ini merupakan peninjauan ulang hasil penelitian lapangan yang diperoleh peneliti. Kesimpulan yang ditarik dari data-data hasil penelitian dan hasil analisis peneliti dengan teori fungsionalisme dijadikan bahan pembahasan yaitu mengenai fungsi Museum Batik Pekalongan sebagai sarana pewarisan budaya kerajinan batik bagi pelajar di Pekalongan.

Komponen-komponen analisis data (model interaktif) digambarkan oleh Miles dan Huberman sebagai berikut:



**Bagan 2:**

Analisis Data Kualitatif

Sumber : Miles & Huberman (1992: 20)

Dalam pandangan ini tiga jenis kegiatan analisis dan kegiatan pengumpulan data itu sendiri merupakan siklus dan interaktif. Peneliti harus siap bergerak di antara empat "sumbu" kumparan itu selama pengumpulan data, selanjutnya bergerak bolak-balik di antara kegiatan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi selama sisa waktu penelitian. Kegiatan ini diterapkan ke dalam penelitian ini berarti data dikumpulkan dari proses wawancara, dan observasi. Kemudian direduksi dengan cara menyederhanakan dan menyeleksi data yang sesuai dengan permasalahan dan mengenai fungsi Museum Batik

Pekalongan sebagai sarana pewarisan budaya kerajinan batik bagi pelajar. Setelah melalui proses reduksi, data yang sudah terseleksi peneliti sajikan dan analisis dengan teori fungsionalisme dalam penyajian data. Dan yang terakhir setelah data tersimpan rapi dan dianalisis dengan benar kemudian ditarik kesimpulan dalam bentuk kalimat deskriptif yang sesuai dengan tema yaitu fungsi Museum Batik Pekalongan sebagai sarana pewarisan budaya kerajinan batik bagi pelajar di Pekalongan.

## **8. Prosedur Penelitian**

### **a. Tahap Pra-Penelitian**

- 1) Menyusun rancangan penelitian
- 2) Memilih lapangan penelitian

Lokasi penelitian ini adalah museum batik Pekalongan Jl. Jetayu No.3 Kota Pekalongan. Karena Museum Batik Pekalongan merupakan satu-satunya museum batik yang ada di Pekalongan yang menyimpan dan memiliki koleksi kain batik dari seluruh nusantara. Selain itu para pelajar di Pekalongan sudah mulai memanfaatkan museum sebagai sarana pembelajaran membatik.

- 3) Mengurus perizinan
  - a) Perizinan penelitian dari Jurusan Sosiologi dan Antropologi.



b) Perizinan penelitian dari Kepala Bappeda Kota Pekalongan.

c) Perizinan penelitian dari Kepala Museum Batik Pekalongan.

4) Menjajaki dan menilai lapangan

Dari hasil observasi awal terlihat bahwa Museum Batik Pekalongan memiliki potensi yang cukup besar dalam memberikan pembelajaran awal tentang batik khususnya bagi para siswa-siswi TK, SD, SMP, hingga SMA guna memenuhi tugas mata pelajaran muatan lokal batik yang kini diajarkan di sekolah-sekolah di lingkungan Kota Pekalongan. Maka dari itu peneliti memilih Museum Batik Pekalongan karena sangat relevan dengan tema yang peneliti angkat yaitu fungsi Museum Batik Pekalongan sebagai sarana pewarisan budaya kerajinan batik bagi pelajar.

5) Memilih informan

Informan dalam penelitian ini adalah orang yang terlibat langsung dan pihak yang mengetahui tentang fungsi Museum Batik Pekalongan sebagai sarana pewarisan budaya kerajinan batik bagi pelajar. Diantaranya yaitu pihak pengelola Museum Batik Pekalongan, para pelajar SD dan guru SD yang datang ke Museum Batik Pekalongan.

6) Menyiapkan perlengkapan penelitian

Perlengkapan yang peneliti gunakan selama penelitian yaitu alat-alat tulis (note book dan pen), alat perekam, dan kamera digital.

**b. Tahap Pekerjaan Lapangan**

1) Memahami latar penelitian dan persiapan diri

Peneliti hendaknya mampu memahami latar penelitian, dimana peneliti harus mampu menyesuaikan diri sehingga mengetahui saat yang tepat untuk melakukan observasi dan wawancara. Misalnya peneliti ingin mengetahui tentang profil dan potensi museum batik pekalongan dengan cara observasi dan ketika peneliti ingin mengetahui kegiatan apa saja yang dilakukan oleh pihak pengelola museum ketika memberikan pengenalan dan pembelajaran membatik bagi pelajar/ pengunjung di museum peneliti bisa melakukan wawancara dengan salah satu informan.

2) Memasuki lapangan

Ketika memasuki lapangan hubungan yang baik antara peneliti dan informan harus dijalin dengan baik, dengan cara peneliti harus mampu masuk dalam kehidupan informan sehingga mempermudah peneliti dalam mengumpulkan data.

### 3) Berperan serta sambil mengumpulkan data

Peran serta yang peneliti lakukan yaitu ketika ada para pelajar SD atau para wisatawan yang datang berkunjung ke museum batik untuk mengikuti workshop atau pelatihan membatik di museum. Disela-sela peran serta peneliti tersebut peneliti dapat membuat dokumentasi berupa foto yang dapat menunjang hasil penelitian dan setelah acara selesai peneliti dapat melakukan wawancara kepada para informan yang sedang mengikuti workshop batik di Museum Batik Pekalongan.

#### **c. Tahap Analisis Data**

Setelah semua data terkumpul dan sudah melalui proses reduksi data, kemudian hasil penelitian tersebut peneliti analisis dengan analisis kualitatif dari Miles dan Huberman yang digabungkan dengan pendekatan fungsionalisme yang masih dalam kerangka teori fungsionalisme dari Malinowski.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Museum Batik Pekalongan

##### 1. Letak dan Keadaan Museum Batik Pekalongan

Museum Batik Pekalongan merupakan satu-satunya Museum Batik di Kota Pekalongan, yang menyimpan beragam koleksi batik dari seluruh Nusantara. Keberadaan Museum Batik di Pekalongan dinilai sangat tepat mengingat Pekalongan merupakan salah satu sentra penghasil batik yang telah dikenal hingga ke pelosok negeri bahkan mancanegara.

Museum Batik Pekalongan terletak di Jln. Jatayu No.3 Kota Pekalongan. Museum didirikan menempati Gedung bekas kantor walikota lama yang terletak di Jalan Jatayu yang saat itu sedang ditempati oleh Kantor Dinas Pendapatan Daerah (Dipenda) Kota Pekalongan. Pilihan terhadap gedung tersebut sangat dinilai sangat tepat, mengingat gedung itu menyimpan sejarah sebagai peninggalan VOC kolonial Belanda atau dikenal sebagai *City Hall* yang mempunyai usia yang cukup tua. Bahkan pada tahun 1906 telah digunakan sebagai kantor keuangan untuk mengontrol kegiatan tujuh pabrik Gula di sepanjang Pantura Karesidenan Pekalongan pada masa pemerintahan VOC. Disisi lain bangunan museum ini dikelilingi bangunan-bangunan tua seperti Gedung *Eks Residen*, Kantor Pos, Gereja, Lembaga Pemasarakatan serta Sungai Loji yang masing-

masing bangunan itu mempunyai sejarah panjang sebagai peninggalan jaman Belanda.

Sementara penataan museum dilakukan sesuai fungsi bangunan tanpa menghilangkan citra bangunan aslinya. Diantaranya ruang kantor, kedai batik, perpustakaan, ruang pertemuan atau aula, ruang pameran koleksi batik diantaranya ruang koleksi batik pesisiran, ruang koleksi batik nusantara dan ruang koleksi batik tokoh, klinik bisnis dan HAKI (Hak Atas Kekayaan Intelektual), serta ruang konservasi.



Gambar 1: Museum Batik Pekalongan  
(Doc. Meilani, 24 Juli 2010)

## **2. Sejarah Berdirinya Museum Batik Pekalongan**

Sejak abad XIV-XVI Kota Pekalongan telah dikenal batiknya dan membatik merupakan salah satu pokok penghidupan sebagian besar masyarakat Pekalongan yang menghasilkan beragam corak batik menginginkan berdirinya museum batik sebagai sarana penunjang kota.

Seperti yang dipaparkan dalam website Museum Batik Kota Pekalongan

<http://museumbatik.kotapekalongan.go.id> (2 April 2010) bahwa:

Alasan dipilihnya Kota Pekalongan sebagai tempat berdirinya Museum Batik antara lain :

- a. Sejak tahun 1830 (Abad XVIII) Kota Pekalongan dikenal sebagai Kota Batik yang sebagian besar penduduknya bermata pencaharian pada kegiatan yang terkait dengan batik.
- b. Lebih dari 70% batik yang beredar di pasar, baik domestik maupun internasional berasal dari Pekalongan. Dalam hal ini para pengrajin batik di Pekalongan sering mendapatkan order yang bersifat *makloon* dari kota-kota lainnya di Indonesia seperti Yogyakarta, Solo, Bali dan lain – lain.
- c. Setiap malam (per hari) tidak kurang dari 200 bal batik keluar dari Kota Pekalongan untuk didistribusikan / dipasarkan ketempat lainnya. Harga 1 bal batik sekitar Rp 2.000.000,- (dua juta rupiah), jadi tidak kurang Rp 12.000.000.000,- (dua belas milyar) per bulan dengan kata lain perputaran ekonomi di Kota Pekalongan cukup tinggi dan memberi pengaruh terhadap geliat dan pertumbuhan industri batik nasional

Pada tanggal 12 Juli 1972 perwakilan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jawa Tengah cq. Kepala Bidang Permuseuman didukung oleh Walikota ke 10 (sepuluh) Drs. R. Soepomo mendirikan Museum Batik di Pekalongan yang terletak di tengah Kota Pekalongan diujung jalan sebelah selatan kawasan Taman Hiburan Rakyat (THR) Gedung Bintang Merdeka yang sekarang dikawasan Pos Penjagaan Polisi (Posis) Jalan Resimen XVIII (Riyanto, 2007: 3).

Kondisi museum batik yang sangat sederhana berakibat hilangnya beberapa koleksi batik maka pada tahun 1990 Bapak H. Djoko Prawoto (Walikota ke 11) mengambil langkah dengan melakukan pembenahan dengan memindahkan museum batik pada kawasan perkantoran baru Pemerintah Daerah Kota Pekalongan yang beralamat di Jalan Majapahit

No. 7A. Untuk melestarikan batik, pemerintah menetapkan sesanti kota yaitu “BATIK” yang mempunyai arti **Bersih, Aman, Tertib, Indah dan Komunikatif** dengan harapan masyarakat Pekalongan akan selalu mengingat dan melaksanakan sesanti tersebut demi kemajuan Kota Pekalongan.

Museum Batik dengan luas 40 m<sup>2</sup> dan bangunan yang sangat sederhana memamerkan 60 koleksi batik dengan penataan apa adanya. Antara lain wayang beber dari kain batik yang berusia ratusan tahun serta alat tenun tradisional ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin) maupun peralatan untuk proses membuat batik dan dikelola oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan (P & K) Kota Pekalongan.

Bangunan museum batik didirikan dengan arsitektur joglo dan penataan yang lebih baik. Luas dan bentuk bangunan tersebut belum mencerminkan sebuah museum batik maka pada tahun 1988 pengelolaannya dialihkan dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan kepada Kantor Pariwisata Kota Pekalongan.

Perkembangan industri batik di Kota Pekalongan yang semakin maju membuat para pecinta batik Pekalongan baik yang tersebar di dalam kota maupun yang ada di luar kota mulai menyatu membentuk Paguyuban Pecinta Batik Pekalongan (PPBP) yang diketuai oleh Hj. Fatchiyah A. Kadir. Dari wadah paguyuban ini akhirnya digelar festival batik pertama pada bulan September tahun 2003 yang memperoleh dukungan penuh dari Yayasan Batik Indonesia yang diketuai oleh Ny.

Yustin Ginanjar Kartasasmita serta tokoh-tokoh batik lainnya termasuk Iwan Tirta.

*Event* perdana festival batik yang diselenggarakan di rumah Dinas eks Residen Pekalongan (Bakorwil III Jateng) dengan menampilkan berbagai kegiatan pameran koleksi batik nusantara ini tergolong sukses, karena tamu undangan tak hanya berasal dari tingkat lokal tetapi juga menteri dan para tamu mancanegara, kerabat keraton Yogyakarta juga ikut menyaksikannya. Bahkan saat itu kemeja raksasa setinggi pohon kelapa yang terbuat dari batik berhasil memecahkan rekor dan dicatat oleh Museum Rekor Indonesia (MURI) sebagai kemeja batik terbesar di Indonesia.

Karena suksesnya festival batik yang pertama pada tahun 2003 menuai sukses akhirnya kegiatan semacam ini dijadikan sebagai kegiatan tahunan oleh Paguyuban Pecinta Batik Pekalongan yang di dukung oleh Pemerintah Kota dalam menggalakan produk batik di tengah masyarakat luas.

Tahun 2005 ajang festival batik kembali digelar pada bulan September tahun 2005. Penyelenggaraan kali kedua yang mengusung tema “ Dari Pekalongan membatik dunia” sangat besar pengaruhnya. Karena acara yang dilakukan sangat bervariasi, mulai pameran batik nusantara, seminar, peragaan busana hingga pembuatan batik terpanjang yakni “*Batik of the road*” yang dikerjakan oleh 1000 orang pembatik tradisional dengan menggunakan canting menorehkan malam perintang warna pada kain



sepanjang 1447 meter dengan lebar 1,5 meter yang digelar memenuhi sepanjang jalan Diponegoro Kota Pekalongan.

Aksi keratif ini akhirnya memecahkan rekor batik tulis terpanjang di dunia yang dibuat secara tradisional sehingga tercatat dalam *Guinness of record* yang berpusat di London. Disisi lain dalam event yang berlangsung selama tiga hari, mulai tanggal 15 sampai dengan 18 September tahun 2005, mampu mempertemukan para tokoh dan pecinta batik yang mempunyai visi dan persepsi yang sama yaitu batik sebagai warisan budaya harus dilestarikan. Dengan harapan batik bisa diakui sebagai *Indonesian Heritage* bahkan *World Heritage* oleh badan dunia PBB, *Unesco* (*United Nations Educational Scientific and Cultural Organization*).

Pada akhirnya gaung Pekalongan sebagai Kota Batik semakin mantap dan meluas. Gagasan yang tertuang dalam seminar batik Internasional pada festival batik ke dua dengan tema Batik & Museum yang membahas batik dari masa ke masa, mode serta prospek pengelolaan maupun pemeliharaan batik. Dari sini titik awal embrio pendirian Museum Batik Nasional di Pekalongan terus bergulir. Berikut penjelasan dari A. Salafudin selaku staf IT dan koleksi Museum Batik Pekalongan (wawancara, 19 Juli 2010) :

Keberadaan Museum Batik di Kota Pekalongan ternyata mendapat sambutan baik dari masyarakat Pekalongan. Pemrakarsa awal pendiriannya waktu itu masyarakat pembatikan di Pekalongan yang menginginkan agar ada sebuah museum sebagai penunjang kota, alasannya karena banyaknya hasil produksi batik dengan ragam corak sekaligus batik menjadi mata pencaharian masyarakat

Dalam perkembangannya pada bulan Juni 2006, museum Batik dipindahkan ke gedung yang baru yaitu Gedung bekas kantor Walikota lama yang terletak di Jalan Jetayu yang saat itu sedang ditempati oleh Kantor Dinas Pendapatan Daerah (Dipenda) Kota Pekalongan.

### **3. Perkembangan Museum Batik Pekalongan**

Gagasan pendirian museum batik merupakan wujud tanggung jawab pemerintah Kota Pekalongan yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat, memajukan seni budaya sekaligus mendukung tumbuhnya industri usaha pembatikan. Selain itu museum juga berfungsi sebagai jendela kebudayaan serta jendela ekonomi bagi masyarakatnya, disamping menjadi data center dan pusat kajian pustaka maupun koleksi.

Pada bulan Mei tahun 2006 dilakukan pembahasan tentang lembaga pengelolaan museum yang hasilnya Kadin Indonesia setuju jika lembaga museum, itu dibawah yayasan Kadin Indonesia. Tepat pada tanggal 23 mei 2006 dilakukan penandatanganan MOU Yayasan Kadin Indonesia dengan Pemerintah Kota Pekalongan. Hal itu dilakukan setelah Imam Sucipto melakukan konsultasi dengan Menteri Perindustrian Fahmi Idris yang mendukung penuh upaya pendirian museum tersebut.

Museum Batik diarahkan sebagai satu-satunya Museum Batik berskala Nasional didirikan oleh Lembaga Museum Batik yang melibatkan :

- a. Pemerintah Kota Pekalongan
- b. Pemerintah Provinsi Jawa Tengah

- c. Paguyuban Pencinta Batik Pekalongan
- d. Paguyuban Berkah
- e. Pengusaha/Wadah dunia usaha
- f. Lembaga pendidikan dan lembaga litbang
- g. Pakar dan Pencinta Batik

Adanya dukungan kuat dari Pemerintah Kota Pekalongan, pendirian Museum mulai dilakukan secara intensif dengan membentuk Yayasan Kadin Indonesia yang melibatkan Pemkot Pekalongan, Yayasan Batik Indonesia, Paguyuban Berkah, Yayasan Kadin, Paguyuban Pecinta Batik Pekalongan serta dukungan dari lembaga donor. Bahkan pakar batik Asmoro Damais bersedia menjadi kurator museum maupun pengelola pusat koleksi.

Sementara itu penentuan lokasi museum saat itu ada dua alternatif pilihan, yakni pertama Gedung Rumah Dinas eks Residen Pekalongan (Bakorwil III Jateng) dengan pertimbangan gedung yang dibuat abad 18 ini mempunyai nilai sejarah dengan 80% bangunannya masih utuh. Sedangkan alternatif kedua menempati Kantor Walikota lama di Jalan Jetayu nomor 3 Pekalongan.

Pilihan pertama untuk menempati rumah Dinas eks Residen terkendala, karena aset tersebut milik Provinsi Jateng sehingga memerlukan proses panjang dalam mengurus administrasinya. Belakangan permohonan yang diajukan ditolak gubernur, karena bangunan itu akan dijadikan hotel. Sementara waktu yang dimiliki sangat terbatas. Maka

alternatife kedua sebagai pilihannya, museum didirikan memempati Gedung bekas kantor walikota lama yang terletak di Jalan Jetayu yang saat itu sedang ditempati oleh Kantor Dinas Pendapatan Daerah (Dipenda) Kota Pekalongan.

Pilihan terhadap gedung tersebut sangat dinilai sangat tepat, mengingat gedung itu menyimpan sejarah sebagai peninggalan *VOC* kolonial Belanda atau dikenal sebagai *City Hall* yang mempunyai usia yang cukup tua. Bahkan pada tahun 1906 telah digunakan sebagai kantor keuangan untuk mengontrol kegiatan tujuh pabrik Gula di sepanjang Pantura Karesidenan Pekalongan pada masa pemerintahan *VOC*. Disisi lain bangunan museum ini dikelilingi bangunan-bangunan tua seperti Gedung *Eks* Residen, Kantor Pos, Gereja, Lembaga Pemasyarakatan serta Sungai Loji yang masing-masing bangunan itu mempunyai sejarah panjang sebagai peninggalan jaman Belanda.

Dalam waktu singkat gedung seluas 600m<sup>2</sup> yang masih menunjukkan keaslian arsitektur bangunan lama direnovasi, ditata secara representative dengan konsep standar museum yang dikerjakan oleh para perancang tata ruang professional. Sementara itu pemerintah Kota Pekalongan bersama dengan Yayasan Kadin yang dimotori oleh Iman Sucipto Umar dibantu para pakar batik sekaligus kolektor seperti Asmoro Damais serta beberapa tokoh pusat dan instansi pemerintah pusat lainnya melakukan persiapan.

Sedangkan untuk mengisi museum, dengan sukarela para kolektor berpartisipasi menyumbangkan koleksi batik, batik yang sudah berusia tua dan langka seperti batik milik ibu Minarsih Soedarpo, Ghea Pangabean, Grazeila. S Rapjanidewi, Nian Djoemena, Syarifah Nawawi, Grizelda A Loemona, RA Soejatoen Damais, Roos Roesmali, Tumbu Ramelan, Maria Moerad serta dari Pekalonganfatchiyah A. Kadir, Afif Sahur, Dudung Alisyabana, Romi Oktabirawa, Faturachman ( Tukman), Fredy Wijaya serta beberapa tokoh batik lainnya. Dalam waktu singkat sekitar 600 koleksi batik dengan berbagai corak telah berhasil dikumpulkan. Mulai batik motif Keraton Solo- Yogya sampai batik corak kawasan selatan Jawa seperti batik Banyumas, Kebumen, Purworejo maupun batik Cirebon, Pekalongan, Lasem hingga Madura.

Melalui dedikasi dan semangat yang kuat dari para pihak, maka dalam waktu kurang dari tiga bulan kunjungan presiden, pendirian museum bisa diselesaikan, meski masih banyak kekurangan. Tepat pada hari Rabu tanggal 12 Juli 2007 jam 15.40 Wib. Presiden Susilo Bambang Yudhoyono berkenan meresmikan museum tersebut. Turut hadir pula dalam kesempatan itu ibu Any Yudhoyono bersama rombongan Menteri Kabinet Indonesia Bersatu dan tamu-tamu Negara sahabat serta pecinta maupun pemerhati batik.

Mereka secara langsung melihat Museum Batik Nasional dengan beragam koleksi batik yang dilengkapi dengan berbagai fasilitas penunjang lainnya seperti ruang koleksi batik yang berasal dari seluruh

Nusantara yang disajikan dengan tema yang berbeda setiap 4 bulan sekali, ruang perpustakaan, kedai batik yang menjual berbagai macam produk kerajinan batik, hasil produksi dari museum batik dan para pengusaha batik di Kota Pekalongan, ruang workshop batik yang menjadi ruang praktek serta tempat latihan bagi pengunjung yang ingin belajar cara membatik, ruang pertemuan atau aula, dan ruang *information centre*.

#### **4. Pengelolaan Museum Batik Pekalongan**

Museum adalah sebuah alat yang digunakan sebagai pengawal warisan budaya. Dalam hal ini bahwa pengawalan ini mengandung makna bahwa museum tersebut merupakan sebuah tempat atau bangunan yang digunakan untuk menampilkan suatu warisan budaya kepada masyarakat luas. Dalam hubungannya terhadap warisan budaya, maka tidak berlebihan jika museum tersebut dikatakan sebagai suatu cagar budaya, karena dalam fungsi bangunan museum tersebut untuk melestarikan warisan budaya dan menampilkannya kepada masyarakat.

Museum Batik merupakan salah satu museum yang ada di Pekalongan, apabila dilihat dari jenisnya maka termasuk dalam jenis museum khusus, karena dalam museum tersebut mengoleksi benda-benda yang berupa jenis kain batik, khususnya dari daerah Pekalongan dan alat-alat yang digunakan dalam proses pembuatan batik tersebut. Apabila dilihat dari kedudukannya termasuk jenis Museum Nasional , sebab koleksinya terdiri dari kumpulan kain batik yang berasal, dari seluruh wilayah Indonesia yang bernilai nasional.

Menurut penyelenggaranya, museum dibagi menjadi dua, yaitu museum pemerintah dan museum swasta. Museum Pemerintah yaitu museum yang diselenggarakan dan dikelola oleh pemerintah, museum ini dapat dibagi lagi menjadi museum yang dikelola oleh pemerintah pusat dan yang dikelola oleh pemerintah daerah. Museum Swasta adalah museum yang dikelola dan diselenggarakan oleh pihak swasta. Berikut penjelasan dari Rininta Karuniawati selaku Manajer Teknis Museum Batik Pekalongan (wawancara, 24 Juli 2010) :

Museum yang telah berdiri sejak empat tahun yang lalu ini merupakan museum swasta yang dikelola oleh lembaga museum batik yaitu Yayasan Kadin Indonesia, yang diketuai oleh Walikota Pekalongan. Hal ini sesuai dengan peraturan yang diterapkan oleh lembaga museum batik ini sendiri bahwa siapa saja yang menjadi Walikota Pekalongan, maka akan memegang jabatan sebagai kepala Museum Batik Pekalongan.

Tujuan dari berdirinya Museum Batik Pekalongan adalah untuk Terwujudnya Museum Batik di Kota Pekalongan menjadi tempat pelestarian batik sebagai warisan budaya Indonesia; Terwujudnya Museum Batik sebagai tempat tujuan wisata; Terwujudnya tampilan pameran batik yang informatif dan edukatif; Terwujudnya informasi batik yang dapat diakses oleh masyarakat; Terwujudnya minat masyarakat terhadap budaya batik Indonesia; Terbentuknya hubungan kerjasama dalam lingkungan Internasional

Museum Batik Pekalongan memiliki visi untuk Terwujudnya Museum Batik di Kota Pekalongan sebagai wadah untuk menggali, melestarikan dan mengembangkan batik sebagai warisan budaya bangsa

Indonesia serta pusat informasi yang perlu dikembangkan, dibina dan dipelihara keberadaannya.

Museum Batik di Kota Pekalongan memiliki misi untuk mendorong masyarakat Indonesia untuk peduli terhadap keberadaan Museum Batik di kota Pekalongan sebagai wujud turut serta dalam pelestarian budaya Indonesia; mendorong minat pengusaha / perajin batik untuk terus menggali dan melestarikan motif lama dan menciptakan motif baru; melakukan kegiatan dokumentasi, penelitian dan penyajian informasi serta mengkomunikasikannya kepada masyarakat agar dapat dimanfaatkan sepenuhnya bagi kepentingan masyarakat yang lebih luas dan; Memperluas lapangan kerja dan pemasaran.

Sebuah museum harus memiliki organisasi yang terdiri dari penyelenggara dan pengelola. Penyelenggara museum dapat berupa yayasan/ pemerintah baik pusat maupun daerah. Sementara itu pengelola museum adalah mereka yang diberi tugas oleh penyelenggara museum untuk melaksanakan tugas pengumpulan, penelitian, penyimpanan, perawatan, pengamanan, dan penyajian informasi kepada publik. Museum Batik di Kota Pekalongan merupakan museum swasta yang dikelola oleh lembaga museum batik yaitu Yayasan Kadin Indonesia, yang diketuai oleh Walikota Pekalongan. Hal ini sesuai dengan peraturan yang diterapkan oleh lembaga museum batik ini sendiri bahwa siapa saja yang menjadi Walikota Pekalongan, maka akan memegang jabatan sebagai kepala Museum Batik Pekalongan.



Museum Batik di Kota Pekalongan merupakan museum swasta yang dikelola oleh lembaga museum batik yaitu Yayasan Kadin Indonesia, yang diketuai oleh Walikota Pekalongan. Oleh karena itu anggaran pengelolaan museum diperoleh dari Yayasan Kadin Indonesia dan pemerintah Kota Pekalongan, selain itu pendapatan museum juga berasal dari kunjungan masyarakat umum maupun pelajar yang datang ke museum dan mengikuti workshop batik di museum. Pendapatan museum juga diperoleh dari penjualan beragam *souvenir* batik yang diproduksi oleh museum seperti selendang, taplak, syal, hiasan dinding, dan *post card* yang tersedia di kedai batik museum.

## **5. Koleksi Museum Batik Pekalongan**

Koleksi batik yang dimiliki oleh museum batik Pekalongan diantaranya adalah batik pesisir yang berasal dari berbagai daerah seperti seperti Lasem, Cirebon dan Pekalongan. Batik pesisiran yaitu batik yang dibuat diluar pakem keraton Solo maupun Yogyakarta, yang dikenal sebagai batik pesisir. Motif batik pesisir banyak dipengaruhi oleh ragam hias yang berasal dari budaya asing, terutama China. Pada batik pesisir bentuk gambarnya lebih bersifat naturalis, dan memiliki warna yang beraneka ragam

Selain koleksi batik pesisir museum juga memiliki koleksi batik dari beberapa daerah di nusantara seperti daerah Bali, Riau, Pacitan, Banyumas, Tuban, Pematang, ornament batik Papua, Bengkulu,

Samarinda, Jambi, Tegal, Brebes, Banten, Garut, Madura, Indramayu, Jakarta.

Museum batik pekalongan juga memiliki koleksi dari para tokoh atau ikon batik, seperti koleksi batik dari Ibu Widaningsri Susilo Sudarman, dimana sebagian besar koleksi batik ini adalah batik keraton (pedalaman) yang berasal dari Yogyakarta dan Surakarta. Museum batik Pekalongan juga memiliki Koleksi batik dari Iwan Tirta salah satu perancang busana batik yang berasal dari Kota Pekalongan.

Pergantian display Museum Batik di Kota Pekalongan dilakukan setiap empat bulan sekali, hal ini dilakukan untuk menghindari kejenuhan para pengunjung. Selain itu juga untuk menyampaikan kepada masyarakat akan bervariasinya jumlah koleksi yang dimiliki Museum Batik. Jumlah koleksi Museum batik di Kota Pekalongan sampai saat ini 1000 lebih koleksi yang sebagian besar berasal dari sumbangan masyarakat maupun dibeli sendiri oleh pemerintah kota Pekalongan dari APBD/ APBN.

## **6. Aktivitas di Museum Batik Pekalongan**

Aktivitas pihak pengelola dan staff museum diantaranya seperti memfasilitasi para pengrajin batik untuk memberikan pelayanan HAKI (Hak Atas Kekayaan Intelektual) yang bertujuan untuk melindungi dan mematenkan hak cipta dari para desainer batik agar karyanya tidak ditiru oleh para pengusaha batik lain. Museum Batik di Pekalongan juga berusaha menjadikan dirinya sebagai pusat segala informasi tentang batik, oleh karenanya sudah menjadi rencana awal dari pihak pengelola museum

untuk menyediakan perpustakaan bagi para pengunjung. Sampai saat ini Perpustakaan Museum Batik di Kota Pekalongan telah memiliki 1272 buah koleksi buku yang terdiri atas buku-buku batik, non batik, pengetahuan umum, sejarah, ekonomi, sosial dan kebudayaan, tokoh, kriya, dan lain sebagainya. Seperti halnya koleksi batik, koleksi buku yang ada di perpustakaan Museum Batik sebagian besar adalah sumbangan dari KADIN dan museum-museum seluruh Indonesia, selain itu koleksi buku yang ada di Perpustakaan Museum Batik adalah koleksi buku Unlimited.

Museum juga telah mampu memproduksi selendang, taplak, syal, hiasan dinding, dan post card yang dapat dijadikan souvenir pengunjung Museum Batik di Kota Pekalongan dan di jual di kedai batik museum dengan harga yang terjangkau.

Pihak pengelola museum batik juga melakukan beragam kegiatan untuk mengenalkan dan memberikan pengetahuan tentang batik melalui pengenalan, pameran koleksi kerajinan batik dan pelatihan pembuatan kerajinan batik kepada para pengunjung yang dilakukan di Museum Batik Pekalongan. Para pemandu museum ini bertugas memberikan pengarahan dan memberikan penjelasan tentang sejarah, asal batik, motif-motif batik, alat- alat yang di gunakan untuk membatik, tahapan membatik, hingga memberikan contoh cara membatik dan mendampingi para pengunjung museum yang ingin mengikuti *workshop* batik.

Selain pameran koleksi, museum juga mengadakan kegiatan rutin pelatihan membatik bagi para pengunjung yang berminat mengikuti

pelatihan membatik baik dari kalangan pelajar maupun masyarakat umum. Pihak museum batik juga sering mengikuti seminar-seminar, mengikuti lomba – lomba rancang busana batik, maupun mengikuti *event-event* tertentu yang berkaitan dengan permuseuman atau yang berhubungan dengan batik.

Selain itu pihak museum juga mengadakan promosi-promosi ke sekolah-sekolah untuk melakukan paket-paket pelatihan batik untuk beberapa puluh orang. Museum juga melakukan konservasi terhadap koleksi kain batiknya dan sering mengikuti konservasi perawatan batik, misalnya untuk prosedur penyimpanan kain.

#### **B. Potensi Museum Batik Pekalongan Sebagai Sarana Pewarisan Budaya Kerajinan Batik Bagi Pelajar**

Museum Batik Pekalongan merupakan satu-satunya Museum Batik di Kota Pekalongan, yang menyimpan beragam koleksi batik dari seluruh Nusantara. Keberadaan Museum Batik di Pekalongan dinilai sangat tepat mengingat Pekalongan merupakan salah satu sentra penghasil batik yang telah dikenal hingga ke pelosok negeri bahkan mancanegara.

Selain sebagai sentra penghasil batik, di Pekalongan juga banyak dijumpai kampung-kampung batik yang masyarakatnya memproduksi batik dalam bentuk batik cap maupun batik tulis. Seperti kampung Medono yang menjadi pusat produksi tenun ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin) & Batik, sentra- sentra industri batik yang berdiri di Pekalongan baik dalam skala besar maupun dalam bentuk industri rumah , serta pasar

Grosir Sentono yang menjadi pusat pemasaran produk kerajinan batik. Sehingga keberadaan Museum Batik Pekalongan menjadi pelengkap rangkaian tempat wisata budaya yang ada di Pekalongan.

Disamping itu selain menjadi tempat wisata budaya keberadaan Museum Batik Pekalongan diharapkan dapat melestarikan kerajinan batik yang selama ini menjadi warisan kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat Pekalongan. Selain berpotensi sebagai sarana pewarisan budaya kerajinan batik bagi masyarakat maupun generasi muda di Pekalongan, Museum Batik Di Kota Pekalongan juga memiliki potensi sebagai sarana pembelajaran batik bagi pelajar. Karena rangkaian kegiatan yang ditawarkan oleh pihak pengelola museum untuk mengenalkan dan memberikan pembelajaran tentang batik pada pelajar, merupakan salah satu bentuk proses pewarisan budaya kepada para pelajar yang merupakan generasi penerus bangsa.

Sementara itu fasilitas yang ada di museum Batik Pekalongan diantaranya adalah Ruang koleksi batik atau ruang pameran yang mampu menampung sejumlah koleksi batik yang disajikan dengan tema yang berbeda setiap 4 bulan sekali yang meliputi ruang koleksi pesisir yang berisi koleksi batik yang berasal dari daerah pesisir seperti Cirebon, Lasem, dan Pekalongan; ruang koleksi nusantara menampung koleksi batik dari seluruh nusantara, diantaranya batik Jakarta, Batik Riau, Batik ornament Papua, Batik Bengkulu, Batik Pacitan, batik Bali, dan beragam jenis batik lain dari seluruh nusantara.



Gambar 2 :  
Ruang  
Koleksi Batik  
Pesisir

(Doc. Meilani, 24 Juli 2010)

Ruang pameran selanjutnya adalah ruang koleksi tokoh. Didalam ruang koleksi ini terdapat koleksi batik dari Ibu Widaningsri Soesilo Soedarman. Beliau adalah istri dari Bapak Sosilo Soedarman Menteri Pariwisata, Pos, dan Telekomunikasi (Menparpostel) pada masa kabinet pembangunan V (1988-1993). Dimana peresmian ruang koleksi ini dilakukan sendiri oleh ibu Widaningsri Soesilo Soedarman pada tanggal 15 Mei 2010. Sebagian besar koleksi batik yang ada di ruangan ini adalah batik Keraton (pedalaman) yang berasal dari Yogyakarta dan Surakarta.

Selain ruang pameran atau ruang koleksi batik di Museum Batik Kota Pekalongan juga terdapat Ruang Perpustakaan. Karena selain menyimpan dan memamerkan koleksi batik, Museum Batik di Pekalongan juga berusaha menjadikan dirinya sebagai pusat segala informasi tentang batik, oleh karenanya sudah menjadi rencana awal dari pihak pengelola museum untuk menyediakan perpustakaan bagi para pengunjung. Sampai saat ini Perpustakaan Museum Batik di Kota Pekalongan telah memiliki 1272 buah koleksi buku yang terdiri atas buku-buku batik, non batik,

pengetahuan umum, sejarah, ekonomi, sosial dan kebudayaan, tokoh, kriya, dan lain sebagainya. Seperti halnya koleksi batik, koleksi buku yang ada di perpustakaan Museum Batik sebagian besar adalah sumbangan dari KADIN dan museum-museum seluruh Indonesia, selain itu koleksi buku yang ada di Perpustakaan Museum Batik adalah koleksi buku Unlimited.

Selain perpustakaan di Museum Batik Kota Pekalongan juga terdapat Kedai Batik (*Batik Shop*). Kedai Batik merupakan salah satu fasilitas yang ada di Museum Batik pekalongan yang menyediakan berbagai produk batik yang di jual kepada pengunjung. Kedai batik menampung produk-produk batik dari beberapa pengrajin batik yang ada di kota Pekalongan. Dan pada saat ini museum juga telah mampu memproduksi selendang, taplak, syal, hiasan dinding, dan post card yang dapat dijadikan souvenir pengunjung Museum Batik di Kota Pekalongan dengan harga yang terjangkau.

Di Museum Batik Kota Pekalongan juga terdapat Ruang Konsultasi/ Pelayanan HAKI (Hak Atas Kekayaan Intelektual ), merupakan salah satu fasilitas yang mendampingi keberadaan Museum Batik di Kota Pekalongan. HAKI sendiri merupakan Unit Pelayanan Teknis Dinas (UPTD) dibawah Dinas Perindustrian, Perdagangan, dan Koperasi Kota Pekalongan yang bertugas memberikan pelayanan kepada masyarakat khususnya para pengusaha batik dalam menyelesaikan berbagai permasalahan. Pelayanan konsultasi dapat dilakukan dengan mendatangi langsung kantor HAKI (Hak Atas kekayaan Intelektual) yang

berada di salah satu ruangan di kompleks Museum Batik Pekalongan atau menghubungi melalui telepon. Adapun tujuan pelayanan HAKI adalah melindungi dan mematenkan hak cipta dari para desainer batik agar karyanya tidak ditiru oleh para pengusaha batik lain.

Di Museum Batik Pekalongan juga terdapat ruang pertemuan (Aula). Ruang pertemuan dimanfaatkan untuk menyambut tamu atau pengunjung museum yang hadir dalam jumlah besar. Sebelum mengelilingi dan menyaksikan seluruh ruang koleksi yang ada, tamu-tamu tersebut akan terlebih dahulu diberikan penjelasan mengenai sejarah singkat museum Batik di Kota Pekalongan, koleksi-koleksi yang dipamerkan, tahapan dan proses batik serta penjelasan mengenai peraturan yang harus dipatuhi selama berada di dalam museum.

Ruang pertemuan yang ada di Museum Batik di Kota Pekalongan juga kerap kali digunakan oleh dinas tertentu untuk melaksanakan suatu kegiatan. Guna untuk terus mempromosikan Museum Batik, Walikota Pekalongan melalui kebijakannya mengarahkan kepada para tamu dari luar kota agar kegiatan kunjungan/ studi banding diarahkan ke Museum Batik sebagai salah satu ajang promosi.





Gambar 3 : Suasana di Ruang Pertemuan (aula)  
(Doc. Meilani, 24 Juli 2010)

Selain melihat koleksi kain batik yang ada di museum para pengunjung juga dapat mengikuti pelatihan pembuatan batik di ruang Workshop Batik yang ada di museum Batik Kota Pekalongan. Ruang Workshop Batik merupakan suatu fasilitas yang dapat dijadikan tempat pelatihan serta praktek secara langsung oleh para pengunjung museum. Workshop Batik yang ada di Museum Batik Kota Pekalongan juga seringkali dijadikan alternative tempat praktek membatik bagi siswa-siswi SD hingga SLTA guna memenuhi tugas-tugas mata pelajaran muatan lokal batik yang kini diajarkan disekolah-sekolah di lingkungan Kota Pekalongan. Berikut penjelasan dari A. Salafudin selaku staf IT dan koleksi Museum Batik Pekalongan (wawancara, 24 Juli 2010) :

Umumnya para pelajar ini melakukan praktek secara berkelompok di luar jam pelajaran ataupun secara langsung didampingi oleh guru pembimbing dari sekolah masing-masing. Berdasarkan data pengunjung yang direkap oleh pihak pengelola museum menunjukkan bahwa semakin bertambahnya pihak-pihak yang ingin mengikuti pelatihan pembatikan, sehingga dari pihak pengelola museum merencanakan lokasi *workshop* akan dikembangkan agar lebih luas dan nyaman bagi peserta pelatihan. Selain itu workshop museum batik di kota Pekalongan kini mulai aktif memproduksi beberapa produk batik seperti selendang, taplak, syal, hiasan dinding, post card dan lain sebagainya

Para pengunjung museum Batik di Kota Pekalongan pada umumnya berasal dari kalangan wisatawan lokal maupun para wisatawan

mancanegara dan sebagian lagi di dominasi oleh para pelajar yang pada umumnya melakukan kunjungan studi dan sebagai alternative tempat praktek membatik bagi siswa-siswi SD hingga SLTA guna memenuhi tugas-tugas mata pelajaran muatan lokal batik yang kini diajarkan disekolah-sekolah di lingkungan Kota Pekalongan.

Pada dasarnya keberadaan Museum Batik di Kota Pekalongan memberikan banyak keuntungan bagi banyak pihak. Karena selain berpotensi menjadi tempat wisata budaya, Museum Batik Pekalongan juga memiliki potensi sebagai sarana pembelajaran batik bagi pelajar maupun masyarakat yang ingin mempelajari batik. Disamping itu keberadaan museum juga membantu pemerintah Pekalongan dalam upaya pelestarian kerajinan batik bagi generasi muda di Kota Pekalongan, sekaligus menjadi referensi bagi para pengrajin batik untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang batik, maupun motif-motif batik dari koleksi kain batik yang dimiliki oleh Museum Batik Pekalongan. Sehingga keberadaan museum tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan benda-benda bersejarah, melainkan museum juga dapat menjadi sumber pembelajaran bagi masyarakat dan pelajar.

### **C. Fungsi Museum Batik Pekalongan Sebagai Sarana Pewarisan Budaya Kerajinan Batik bagi pelajar di Pekalongan**

#### **1. Fungsi pengenalan**

Museum batik sebagai salah satu objek wisata budaya yang ada di Pekalongan, memiliki cara-cara atau trik yang dipakai untuk memikat

masyarakat untuk mengunjunginya. Pengenalan, pemasyarakatan dan pemanfaatan museum batik sebagai salah satu sarana untuk pengenalan kebudayaan perlu dikembangkan dan dimanfaatkan secara optimal sehingga dapat berpengaruh terhadap peningkatan masyarakat akan nilai kebudayaan.

Ketika pengunjung mendatangi sebuah museum, mereka akan mulai bertanya, informasi apa saja yang akan diperoleh dengan mengunjungi museum ini. Apabila yang dikunjungi museum khusus, setidaknya mereka sudah mulai memperkirakan apa yang akan ditemukan. Saat datang ke museum batik, mereka akan menemukan banyak sekali motif batik dari berbagai daerah di Indonesia dengan berbagai jenis dan motifnya.

Mereka juga akan mendapatkan informasi tentang sejarah batik, filosofi batik, alat- alat yang digunakan untuk membatik, langkah- langkah membuatnya, hingga bagaimana cara memelihara dan merawatnya. Apabila informasi yang akan dicari ternyata ada di museum yang dikunjungi, tentunya pengunjung akan merasa puas. Kepuasan tersebut akan bertambah manakala pengetahuan yang mereka peroleh melebihi apa yang mereka bayangkan sebelumnya.

Kegiatan yang dilakukan oleh pihak pengelola museum batik Pekalongan untuk memperkenalkan museum batik Pekalongan kepada masyarakat yang datang ke museum diantaranya adalah memberikan informasi tentang lokasi dan kondisi bangunan museum,

menginformasikan sekilas sejarah berdirinya museum batik Pekalongan, menjelaskan fasilitas dan ruangan-ruangan yang ada di museum batik Pekalongan, menginformasikan koleksi kain batik yang di miliki oleh museum, menginformasikan alat- alat yang digunakan untuk membatik, langkah- langkah membuatnya, hingga bagaimana cara memelihara dan merawatnya.

## **2. Fungsi pameran**

Museum dalam menjalankan fungsinya yang paling diutamakan adalah mengenalkannya kepada masyarakat secara luas dan menyeluruh. Dalam hal ini biasanya museum menggunakan pameran untuk menarik minat masyarakat untuk mengenal koleksi museum, khususnya kain batik yang ada di museum batik. Disamping itu suatu pameran mempunyai pengertian, tujuan dan bentuk yang berbeda-beda.

Pameran ini merupakan wahana yang paling utama untuk mengenalkan hasil kebudayaan yang ada di museum batik kepada pengunjung dan masyarakat. Karena dengan pameran ini secara langsung pengunjung dapat melihat dan menikmati koleksi kain batik yang ada di museum batik secara nyata. Selain itu pameran bertujuan untuk memberikan informasi kepada pengunjung tentang benda-benda koleksi yang dimiliki oleh museum, dalam hal ini dapat diketahui mengenai nama atau jenis dan motif kain batik, bahkan dapat dikethui pula tahun pembuatan dan filosofi dari kain batik tersebut. Dalam

penyajian koleksi di museum menggunakan tata pameran tertentu, sehingga koleksi yang ada di museum tersebut dapat menyampaikan informasi atau pesan yang terkandung dalam koleksi tersebut.

Pengunjung dapat memperoleh informasi yang diinginkan dengan hanya berkeliling dari suatu ruangan ke ruangan lain dengan melihat atau membaca apa yang tertata di dalam ruang pameran. Artinya koleksi beserta pendukungnya telah menjalankan tugasnya sebagai pembawa informasi dan telah melakukan komunikasi yang baik dengan pengunjung. Komunikasi yang baik di dalam museum dapat terjadi apabila koleksi di ruang pameran beserta sarana pendukungnya telah ditata sedemikian baik dan jelas mengikuti konsep yang telah dibuat oleh pengelola museum. Dengan demikian penataan dan penyajian di ruang pameran memiliki peranan penting dalam menginformasikan keberadaan koleksi yang dimiliki oleh museum.

Museum sebagai suatu institusi dalam menjalankan fungsinya sebagai media pewarisan budaya bangsa khususnya kain batik menampilkan beragam koleksinya dalam pameran barang-barang koleksi museum seperti kain batik dari seluruh nusantara, maupun alat-alat yang digunakan untuk membatik di ruang koleksi batik yang ada di museum.

Diresmikannya Museum Batik Pekalongan diharapkan juga dapat berfungsi sebagai media pewarisan budaya kerajinan batik bagi generasi muda di Pekalongan. Karena berdirinya sebuah Museum tidak

hanya sekedar berfungsi sebagai tempat penyimpanan benda-benda bersejarah, melainkan juga sebagai suatu lembaga yang berfungsi untuk merawat, meneliti dan memamerkan koleksi-koleksinya guna kepentingan masyarakat. Dengan demikian, museum menjadi suatu lembaga yang mampu menyingkap kesadaran manusia untuk memahami kondisi lingkungan, jiwa dan kepribadian masyarakat suatu bangsa melalui dokumentasi dan wujud-wujud benda budaya masa lampau dengan dikoleksi.

Penataan pameran koleksi kain batik yang ada di museum batik Pekalongan di tata di tiga ruang, dimana masing-masing ruangnya memiliki tema yang berbeda-beda antara lain ruang koleksi batik pesisir yang menyimpan beragam koleksi kain batik dari berbagai daerah pesisir seperti Pekalongan, Cirebon, dan Lasem; ruang koleksi kedua adalah ruang koleksi batik nusantara yang memamerkan beragam koleksi batik dari berbagai daerah di nusantara dan terakhir ruang koleksi batik tokoh yang memamerkan koleksi batik dari para tokoh. Ruang koleksi tokoh yang memamerkan koleksi batik dari tokoh-tokoh yang disesuaikan dengan tema yang saat itu diberlakukan. Akan tetapi sebagian besar koleksi batik yang ada di ruangan ini adalah batik Keraton (pedalaman) yang berasal dari Yogyakarta dan Surakarta.

Di dalam ruang koleksi tokoh ini terdapat koleksi batik dari Ibu Widaningsri Soesilo Soedarman. Beliau adalah istri dari Bapak Sosilo

Soedarman Menteri Pariwisata, Pos, dan Telekomunikasi (Menparpostel) pada masa kabinet pembangunan V (1988-1993). Dimana peresmian ruang koleksi ini dilakukan sendiri oleh ibu Widaningsri Soesilo Soedarman pada tanggal 15 Mei 2010. Pergantian display Museum Batik di Kota Pekalongan dilakukan setiap empat bulan sekali, hal ini dilakukan untuk menghindari kejenuhan para pengunjung. Selain itu juga untuk menyampaikan kepada masyarakat akan bervariasinya jumlah koleksi yang dimiliki Museum Batik



Gambar 4 : Pengunjung yang sedang melihat Ruang Koleksi Tokoh Ibu Widaningsih Soesilo Soedarman dipandu oleh pemandu museum.

(Doc. Meilani, 24 Juli 2010)

Pameran barang-barang koleksi museum merupakan salah satu cara menyalurkan ilmu pengetahuan kepada masyarakat dan kepada publik. Cara penyaluran ilmu pengetahuan dengan cara pameran ini adalah khas bagi pekerjaan setiap museum. Namun pekerjaan seperti

ini tidak mudah, sebab museum itu nyatanya hanya memamerkan kebudayaan yang bersifat materiil saja.

Jadi tugas dari museum tersebut harus dapat memamerkan barang-barang koleksinya atas dasar ilmiah dengan cara-cara yang dapat memberi gambaran yang jelas. Barang-barangnya tersebut harus ditempatkan sedemikian rupa, sehingga sesuai dengan syarat-syarat pendidikan masyarakat. Dan cara-cara penyaluran ilmu pengetahuan di museum itu dari jaman dahulu hingga sekarang juga mengalami beberapa perubahan. Seperti yang dipaparkan dalam Majalah Ilmu Permuseuman Museografia Vol 1 Ho.1 (2007: 5) bahwa:

Lima metode atau cara penyampaian informasi koleksi museum melalui:

- a. Pameran-pameran baik secara permanen maupun sementara (pameran khusus).
- b. Acara-acara audio-visual seperti pemutaran film/ video
- c. Program-program edukatif
- d. Ceramah dan pengantar pengenalan museum
- e. Publikasi dan penerbitan

Selain pameran koleksi, museum juga mengadakan kegiatan rutin pelatihan membatik bagi para pengunjung yang berminat mengikuti pelatihan membatik baik dari kalangan pelajar maupun masyarakat umum. Pihak museum batik juga sering mengikuti seminar-seminar, mengikuti lomba –lomba rancang busana batik, maupun mengikuti event-event tertentu yang berkaitan dengan permuseuman atau yang berhubungan dengan batik. Selain itu pihak museum juga mengadakan promosi-promosi ke sekolah-sekolah untuk melakukan paket-paket



pelatihan batik untuk beberapa puluh orang. Seperti yang diungkapkan dalam Majalah Ilmu Permuseuman Museografia Vol 1 Ho.1 (2007: 47) bahwa:

Museum dapat mendekati masyarakat dengan berbagai cara antara lain:

- a. Museum dapat mendatangkan atau mengundang masyarakat ke museum
- b. Mendatangi masyarakat/ datang ke sekolah-sekolah
- c. Melibatkan masyarakat dalam kegiatan museum (sebagai narasumber, diskusi-diskusi dll)
- d. Menyebarkan penerbitan-penerbitan dan rekaman-rekaman
- e. Akses melalui internet

### **3. Fungsi konservasi**

Konservasi merupakan kegiatan merawat, memelihara, dan mempertahankan/ melestarikan koleksi dari faktor kerusakan alam, bakteri maupun manusia. Dimana teknik penanganannya dengan cara tindakan preventif yang meliputi kegiatan pengaturan dan pengendalian kelembapan dan suhu udara di dalam ruang penyimpanan koleksi setra teknik penanganan kuratif yang ditempuh melalui perawatan dan pengawetan, fumigasi dan restorasi koleksi. Khusus untuk restorasi koleksi, kegiatannya berupa memperbaiki, merekonstruksi, dan memproduksi koleksi yang sudah tidak utuh, rusak atau langka.

Museum juga melakukan konservasi terhadap koleksi kain batiknya dan sering mengikuti konservasi perawatan batik, misalnya untuk prosedur penyimpanan kain. Museum perlu merawat dan memelihara koleksi untuk melestarikan dan mempertahankan keutuhan koleksi. Karena koleksi- koleksi kain batik yang dimiliki oleh museum

batik Pekalongan merupakan kain yang sudah memiliki usia yang cukup tua dan merupakan barang yang sudah langka. Sehingga pihak museum batik melakukan berbagai upaya agar dapat terus mempertahankan dan melestariakan koleksi kain yang sudah ada.

Jumlah koleksi Museum batik di Kota Pekalongan sampai saat ini 1000 lebih koleksi yang sebagian besar berasal dari sumbangan masyarakat maupun dibeli sendiri oleh pemerintah kota Pekalongan dari APBD/ APBN. Akan tetapi banyak koleksi kain yang sudah tua dan mengalami kerusakan, meskipun pihak museum sendiri telah melakukan berbagai upaya untuk merawat dan menyimpan koleksi kain batiknya dengan baik. Meskipun menurut penuturan staff koleksi museum batik Pekalongan, prosedur penyimpanan kain batik di museum belum sesuai dengan standar penyimpanan kain yang sebenarnya karena terkendala masalah biaya. Berikut penjelasan dari A. Salafudin selaku staf IT dan koleksi Museum Batik Pekalongan (wawancara, 24 Juli 2010) :

Sebenarnya tindakan konservasi yang dilakukan oleh pihak museum batik Pekalongan belum sesuai prosedur. Karena prosedur penyimpanan koleksi batik yang dilakukan tidak sesuai dengan yang dianjurkan, koleksi kain batik yang dimiliki museum batik Pekalongan hanya dilipat dan dimasukkan ke dalam plastik dan disimpan di dalam lemari koleksi. Padahal untuk menyimpan sebuah koleksi kain batik seharusnya kain batik yang ada digulung dengan kayu dan kertas minyak, akan tetapi karena keterbatasan dana untuk pengelolaan museum maka kain-kain batik yang ada di museum disimpan dengan peralatan seadanya.

Meski masalah pendanaan museum menjadi salah satu kendala dalam upaya pelestarian kain batik yang di miliki oleh museum batik Pekalongan tak lantas membuat pihak pengelola museum mengabaikan perawatan koleksi kain batik mereka. Dengan berbagai upaya pihak museum berusaha mempertahankan koleksi kain batik mereka yang merupakan asset untuk mempertahankan kelangsungan museum. Karena sebgaiian besar koleksi kain batik museum merupakan koleksi kain yang sudah langka dan jarang kita jumpai di pasaran. Hal inilah yang membuat pihak pengelola museum batik berupaya melestarikan koleksi kain batik yang mereka miliki untuk menjaga kelangsungan museum, agar museum dapat terus menjalankan fungsinya sebagai sarana pelestarian dan pewarisan budaya kerajinan batik khususnya bagi pelajar dan masyarakat pada umumnya.

#### **4. Fungsi pendidikan**

Museum tidak hanya berfungsi sebagai salah satu objek wisata, melainkan juga berfungsi sebagai tempat menggali ilmu pengetahuan non-formal. Keberadaan museum memiliki fungsi penting dalam menujung kegiatan pendidikan masyarakat dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa. Dengan demikian berbicara tentang kebudayaan juga tidak terlepas dari keberadaan museum. Dan keberadaan museum juga tidak terpisahkan dengan pendidikan. Hal ini terlihat dengan keberadaan museum sebagai lembaga yang melayani kepentingan masyarakat dan kemajuan yang fungsi dan tugasnya mengumpulkan,

memelihara, meneliti, memamerkan serta mempublikasikan benda-benda dan lingkungannya untuk tujuan nonformal.

Sekolah adalah salah satu media proses pembudayaan (enkulturasi). Disini para pendidik di sekolah diharapkan juga dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang museum sebagai tempat pelestari warisan budaya masyarakat. Koleksi-koleksi yang ada di museum dapat digunakan sebagai media, bahan penelitian, pendidikan dan laboratorium bagi guru dan siswa sekaligus mereka melakukan rekreasi budaya. Dengan melihat museum, pengunjung ataupun masyarakat akan lebih mengetahui dan memperoleh nilai tambah tentang perubahan, kemajuan dan perkembangan budaya bangsa.

Benda-benda hasil peninggalan kebudayaan masyarakat yang berupa kain-kain batik tersebut merupakan koleksi yang dimiliki oleh Museum Batik Pekalongan yang disimpan, dirawat, dilestarikan dan dimanfaatkan sebagai tempat rekreasi budaya dan sumber belajar bagi masyarakat Pekalongan pada khususnya dan masyarakat luas pada umumnya. Seperti yang diungkapkan dalam Majalah Ilmu Permuseuman Museografia Vol 1 Ho.1 (2007: 47) bahwa:

Belajar di museum itu penting karena:

- a. Pengalaman autentik
- b. Museum bisa memberi informasi lebih daripada apa yang dipelajari di sekolah
- c. Melibatkan seluruh indra
- d. Di museum orang belajar dengan membandingkan objek
- e. Museum menambah variasi belajar
- f. Siapa saja bisa belajar di museum/ museum bisa memfasilitasi cara belajar (*learning style*) setiap orang.

Proses sosialisasi untuk menyebarkan tradisi membatik juga telah dilakukan baik dalam lingkungan keluarga yang telah diwariskan dari generasi kegenerasi, maupun dari lingkungan sekolah khususnya di daerah Pekalongan yang telah menjadikan batik sebagai salah satu muatan lokal dalam mata pelajaran mulai dari tingkat SD sampai SMA. Bahkan di Pekalongan terdapat SMK yang memiliki jurusan batik, yaitu SMK 3 Pekalongan dan perguruan tinggi yang juga memiliki jurusan batik yakni Politehnik Batik Pusmanu Pekalongan.

Museum Batik juga dapat mengenalkan warisan budaya dalam hal ini kain batik, karena museum dapat digunakan sebagai media pembelajaran bagi para siswa-siswa SD, SMP, SMA serta para guru-guru yang ada di kota Pekalongan dan sekitarnya. Pemanfaatan museum sebagai media belajar dapat mempercepat pemahaman siswa terhadap materi-materi yang berkaitan dengan benda-benda warisan kebudayaan khususnya kain batik, alat-alat yang digunakan untuk membatik dan proses membatik. Dari sekolah-sekolah tersebut sudah ada program tentang pengenalan kebudayaan, serta ada juga yang mengkaji mengenai motif dan pewarnaan batik tersebut.

Oleh sebab itu museum batik harus dapat memamerkan dan mengenalkan hasil kebudayaan masyarakat Pekalongan tersebut kepada masyarakat luas, khususnya untuk masyarakat dan para pelajar yang ada di Pekalongan. Museum tersebut bukan tempat-tempat atau ruangan-ruangan untuk kepentingan para peminat saja, melainkan

harus bersifat terbuka bagi semua dan dapat menambah pengetahuan bagi semua orang, terutama para generasi muda sebagai penerus bangsa. Sehingga dapat dikatakan pula bahwa museum juga berperan sebagai suatu lembaga pendidikan *non-formal* karena museum memiliki potensi yang cukup besar sebagai media pembelajaran membatik bagi para pelajar. Namun Sutaarga, (1991:63) menyatakan bahwa:

Banyak dikatakan bahwa museum sebagai suatu lembaga pendidikan non-formal, dalam hal ini pendidikan di museum adalah pendidikan kebudayaan. Karena kebanyakan dari museum mengenalkan kepada para siswa mengenai kebudayaan-kebudayaan yang ada di Indonesia. Akan tetapi walaupun museum memainkan peranan dalam pendidikan, museum bukanlah sekolah dan tidak akan menggantikan peran sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan *formal*.

Masuknya batik menjadi salah satu muatan lokal pelajaran di sekolah, mengharuskan pihak sekolah mengenalkan dan mengajarkan proses membatik pada para siswanya. Akan tetapi sarana dan prasarana yang tersedia di sekolah tidak cukup menunjang untuk melakukan pelatihan atau praktek membatik.

Oleh karena itu sekolah bekerjasama dengan pihak Museum Batik Pekalongan untuk pengenalan awal tentang batik pada siswa, yang dilakukan melalui beberapa proses diantaranya melalui pengenalan kerajinan batik, pameran kerajinan batik, pelatihan pembuatan kerajinan batik yang dapat dipraktikkan secara langsung di Museum Batik Pekalongan, dan dipandu oleh pihak pengelola dan karyawan

Museum. Sehingga museum tidak hanya berfungsi sebagai tempat menyimpan benda-benda bersejarah, melainkan museum juga berfungsi sebagai media pembelajaran bagi para pelajar.

Penggunaan museum sebagai media pembantu dalam proses belajar mengajar biasanya lebih disukai oleh para siswa, karena selain mereka belajar juga bisa berekreasi melihat-lihat koleksi batik. Di Museum Batik ini para siswa bisa mengetahui secara langsung bagaimana motif-motif batik yang ada, bahkan sampai tahun dibuatnya juga dapat diketahui. Museum Batik seringkali digunakan sebagai objek kajian para siswa untuk menulis laporan ataupun tugas-tugas sekolah dan pada bulan-bulan tertentu diakhir semester mendekati ujian kenaikan kelas biasanya museum bekerjasama dengan pihak sekolah untuk melaksanakan ujian praktek membatik di museum. Sehingga kunjungan para pelajar ke museum batik lebih banyak dilakukan ketika menjelang ujian kenaikan kelas maupun ujian akhir semester, untuk memperoleh nilai dari mata pelajaran SBK (Seni Budaya dan Keterampilan) yang diajarkan di SD mulai dari kelas 4 hingga kelas 6.



Gambar 5 : Pelajar SD yang sedang mengikuti workshop batik  
(Doc. Museum Batik Pekalongan, 15 April 2010)

Selain dalam bidang pendidikan Museum Batik juga memberikan manfaat yang sangat besar untuk masyarakat Pekalongan, karena dengan adanya Museum batik tersebut masyarakat Pekalongan dapat mengetahui secara jelas apa yang menjadi warisan budaya dari nenek moyangnya. Dan dimaksudkan agar dengan adanya Museum Batik tersebut masyarakat Pekalongan bisa ikut serta menjaga warisan kebudayaan nenek moyangnya tersebut. Berikut penjelasan dari Novelia Vanda selaku staff perpustakaan Museum Batik Pekalongan (wawancara, 24 Juli 2010) :

Museum Batik memberikan pelayanan kepada masyarakat luas yang ingin mengunjungi museum untuk mengadakan observasi atau sekedar melihat koleksi kain-kain batik yang ada dimuseum tersebut. Bahkan untuk meningkatkan pelayanan kepada masyarakat, di Museum Batik disediakan perpustakaan yang menyimpan literatur-literatur mengenai perbatikan yang bisa dibaca dan dipelajari bagi para pengunjung yang berminat



Pengenalan batik pada generasi muda di Pekalongan khususnya para pelajar juga telah diajarkan di TK, pengenalan kerajinan batik sejak dini diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran dan kecintaan para pelajar terhadap batik sejak usia dini. Dari pihak museum sendiri menyediakan paket-paket pengenalan atau pembelajaran tentang batik yang disesuaikan dengan tingkatan umum para pelajar tersebut.

Fungsi Museum Batik Pekalongan sebagai media pewarisan budaya batik bagi pelajar dimulai dari pengenalan dan pameran koleksi batik yang di mulai dari ruang koleksi pesisir yang berisi koleksi batik yang berasal dari daerah pesisir seperti Cirebon, Lasem, dan Pekalongan; selanjutnya ke ruang pameran kedua yaitu ruang koleksi nusantara yang menampung koleksi batik dari seluruh nusantara, diantaranya batik Jakarta, Batik Riau, Batik *ornament* Papua, Batik Bengkulu, Batik Pacitan, batik Bali, dan beragam jenis batik lain dari seluruh nusantara.

Ruang pameran yang terakhir adalah ruang koleksi tokoh. Didalam ruang koleksi ini terdapat koleksi batik dari Ibu Widaningsri Soesilo Soedarman. Beliau adalah istri dari Bapak Sosilo Soedarman Menteri Pariwisata, Pos, dan Telekomunikasi (Menparpostel) pada masa kabinet pembangunan V (1988-1993). Dimana peresmian ruang koleksi ini dilakukan sendiri oleh ibu Widaningsri Soesilo Soedarman pada tanggal 15 Mei 2010. Sebagian besar koleksi batik yang ada di

ruangan ini adalah batik Keraton (pedalaman) yang berasal dari Yogyakarta dan Surakarta.

Selain memamerkan koleksi kain batik, pihak museum batik Pekalongan juga mengenalkan dan memamerkan alat-alat yang digunakan untuk membatik diantaranya seperti *canting cap* maupun *canting tulis*, *gawangan*, *wajan*, *anglo & kipas* atau *kompur*, *dingklik*, *ender*, *meja cap*, *klerekan*, *glogor*, *kenjeng/ jedi* dan memandu para pengunjung yang ingin mengikuti *workshop* atau pelatihan membatik.



Gambar 6 : Alat- alat yang digunakan untuk membatik  
(Doc. Meilani, 24 Juli 2010)

Praktek yang dilakukan oleh para pelajar biasanya diawali dengan membuat pola pada kain mori atau disebut juga dengan proses *njaplak*. Selanjutnya membuat pola nama kelompok menggunakan pensil lalu ditutup dengan malam memakai *canting batik tulis*. Setelah itu pewarnaan bagian-bagian tertentu dengan kuas (*nyolet*), lalu memopok (menutup bagian-bagian yang di *colet*), *ngelir* (pewarnaan kain secara menyeluruh), *nglorod* (penghilangan malam) dengan merendam ke

dalam air mendidih, setelah itu kain batik di jemur, dan proses membatik selesai. Kain yang digunakan berukuran 100 x 100 atau seukuran taplak meja yang dikerjakan secara berkelompok oleh 5 orang anak yang di pandu oleh *staff workshop* museum.

Batik yang dibuat adalah batik kombinasi antara batik cap dengan batik tulis. Langkah- langkah dalam proses membatik ini biasanya ditujukan bagi para pelajar dari kalangan SD mulai dari kelas 4 hingga kelas 6, SMP, SMA maupun perguruan tinggi dan masyarakat umum. Sedangkan untuk pelajar SD mulai dari kelas 1 sampai kelas 3 maupun anak TK langkah- langkah proses batik yang diajarkan berbeda, biasanya mereka hanya praktek *nyolet* saja atau mewarnai bagian- bagian tertentu pada kain batik karena pola batik pada kain telah dipersiapkan sebelumnya oleh staff workshop batik museum.

Melalui analisis teori fungsionalisme dari Malinowski yang mengemukakan bahwa fungsi suatu institusi sosial adalah hubungan fungsi itu dengan kebutuhan organisasi sosial. , maka proses pewarisan budaya kerajinan batik dilakukan melalui kerjasama antara pihak museum batik Pekalongan dan pihak sekolah untuk pengenalan awal tentang batik pada siswa, yang dilakukan melalui beberapa kegiatan diantaranya melalui pengenalan kerajinan batik, pameran kerajinan batik, pelatihan pembuatan kerajinan batik yang dapat dipraktikkan secara langsung di Museum Batik Pekalongan, dan dipandu oleh pihak pengelola dan staff museum.

Dengan demikian museum sudah memberikan sumbangan kepada para pelajar dan masyarakat. Sumbangan tersebut dapat dilihat dari sejumlah kegiatan yang diselenggarakan untuk pelajar dan masyarakat seperti mengenalkan dan memberikan pengetahuan tentang batik melalui pengenalan, pameran koleksi kerajinan batik dan pelatihan pembuatan kerajinan batik yang dilakukan di Museum Batik Pekalongan, sehingga museum sudah memberikan sumbangan dari beberapa kegiatan yang dilakukan oleh pihak pengelola museum batik Pekalongan.

Apabila museum masih dapat memberikan sumbangan dan manfaat bagi para pelajar maupun masyarakat luas, maka museum batik di Pekalongan dapat terus berkembang dan akan semakin menarik minat masyarakat untuk berkunjung ke museum. Karena selain memberikan pengetahuan tentang batik museum batik di Kota Pekalongan juga telah berfungsi sebagai sarana pewarisan budaya kerajinan batik khususnya bagi para pelajar di Pekalongan. Oleh karena itu dari beberapa kajian ditemukan bahwa museum batik di Kota Pekalongan masih mampu berfungsi bagi masyarakat.

**D. Implikasi yang muncul dengan keberadaan Museum Batik Pekalongan sebagai sarana pewarisan budaya kerajinan batik bagi pelajar.**

Masyarakat merupakan sekelompok manusia yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan, sekaligus merupakan pendukung,

pemelihara, pengembang yang akan mewariskan kebudayaan kepada generasi-generasi berikutnya. Pendukung kebudayaan adalah manusia itu sendiri, meskipun manusia itu mati, tetapi kebudayaan yang dimilikinya akan diwariskan kepada keturunannya, baik secara *vertikal* kepada anak cucu mereka maupun secara horizontal, manusia yang bersatu dapat belajar dengan manusia yang lain melalui berbagai pengalamannya.

Dalam hal ini upaya museum batik sebagai media pewarisan budaya kerajinan batik bagi pelajar tidak terlepas dari kerjasama yang dilakukan oleh pihak museum batik dengan pihak sekolah untuk memberikan pengenalan dan pembelajaran tentang batik pada pelajar. Seperti yang dipaparkan oleh Herimanto dan Winarno ( 2009: 34) bahwa:

Pewarisan kebudayaan adalah proses pemindahan, penerusan, pemilikan dan pemakaian kebudayaan dari generasi ke generasi secara berkesinambungan. Pewarisan budaya bersifat vertikal artinya budaya diwariskan dari generasi terdahulu kepada generasi berikutnya untuk digunakan, dan selanjutnya diteruskan kepada generasi yang akan datang.

Masuknya batik menjadi salah satu muatan lokal pelajaran di sekolah, mengharuskan pihak sekolah mengenalkan dan mengajarkan proses membatik pada para siswanya. Akan tetapi sarana dan prasarana yang tersedia di sekolah tidak cukup menunjang untuk melakukan pelatihan atau praktek membatik.

Oleh karena itu sekolah bekerja sama dengan pihak Museum Batik Pekalongan untuk pengenalan awal tentang batik pada siswa, yang

dilakukan melalui beberapa proses diantaranya melalui pengenalan kerajinan batik, pameran kerajinan batik, pelatihan pembuatan kerajinan batik yang dapat dipraktikkan secara langsung di Museum Batik Pekalongan, dan dipandu oleh pihak pengelola dan karyawan Museum. Sehingga museum tidak hanya berfungsi sebagai tempat menyimpan benda-benda bersejarah, melainkan museum juga berfungsi sebagai media pembelajaran bagi para pelajar.

Selain itu menurut hasil wawancara dengan pihak pengelola museum diketahui bahwa dari pihak pengunjung museum yang paling mudah untuk diajak bersosialisasi adalah pengunjung yang berasal dari kalangan pelajar. Karena para pelajar sebagian besar tertarik untuk mengikuti pelatihan membuat batik. Selain karena mereka diharuskan mengetahui cara membatik untuk mendapatkan nilai ujian praktek, mereka juga tertarik untuk mengetahui proses membatik dari awal hingga akhir.

Untuk pengunjung yang berasal dari kalangan umum atau pengunjung dari kelompok usia kerja biasanya tidak mengikuti pelatihan membatik. Mereka hanya mendatangi perpustakaan dan melihat motif batik untuk mencari pengetahuan tentang motif batik, dan tidak berminat untuk mencoba atau mempraktikkan proses membatik karena mereka sudah pernah mencoba atau melihat proses membatik disekitar lingkungan tempat tinggalnya. Para pengunjung dari kelompok usia kerja ini rata-rata adalah mereka yang sudah tau tentang batik atau mereka yang bekerja disektor pembatikan.

Dari semua fasilitas yang ada di Museum Batik yang paling menarik minat para pengunjung adalah fasilitas *workshop* batik. Pada umumnya para pengunjung museum batik tertarik untuk mengetahui proses membatik dari awal hingga akhir. Sedangkan bagi para pelajar terutama dari kalangan SD, SMP maupun dari kalangan SLTA mengetahui proses membatik merupakan suatu keharusan, karena masuknya batik menjadi salah satu muatan lokal pelajaran di sekolah, mengharuskan para siswa mempelajari dan menguasai teknik membatik maupun motif-motif batik terutama dari daerah Pekalongan.

Di tempat *workshop* batik para pengunjung dapat melihat dan berlatih secara langsung bagaimana proses pematikan itu dilakukan, selain itu pengunjung juga bisa membawa pulang hasil karyanya. Sementara bagi para pelajar setelah melihat dan berlatih secara langsung bagaimana proses membatik, maka para pelajar itu akan mempraktekan proses pembuatan batik itu secara berkelompok. Biasanya media yang digunakan dalam praktek ini adalah media kain berukuran 100 x 100 cm, dan kain yang digunakan adalah kain mori. Apabila kain mori ini telah selesai di batik maka akan menghasilkan sebuah taplak meja. Biasanya sebuah taplak meja di kerjakan oleh lima orang siswa yang dipandu oleh pihak staff *workshop* batik museum. Berikut penjelasan dari Muhari selaku guru SDN Jeruk Sari I yang mendampingi pelajar ke museum, (wawancara, 21 September 2010) :

Untuk praktek membatik kami memilih menggunakan taplak meja, satu taplak meja untuk 5 orang anak, dengan pertimbangan anak akan lebih mudah menerima dan menerapkan apa yang diajarkan oleh pemandu dari museum, dan anak juga dapat bekerjasama dan berinteraksi dengan teman satu kelompoknya. Selain itu taplak meja hasil praktek anak- anak ini juga bisa dimanfaatkan oleh sekolah.

Sebelum mengikuti workshop batik terlebih dahulu para pelajar akan diajak berkeliling untuk melihat koleksi kain batik yang dimiliki oleh museum. Mulai dari ruang koleksi batik pesisir yang menyajikan beragam koleksi kain batik dari daerah pesisir seperti Pekalongan, Lasem, dan Cirebon. Sampai ke ruang pameran kedua yaitu ruang koleksi batik nusantara yang menyajikan koleksi batik dari seluruh nusantara. Hingga ke ruang koleksi batik tokoh. Museum batik memiliki tema-tema yang berbeda yang akan diganti setiap empat bulan sekali untuk mengatur penyajian pameran koleksi kain batiknya. Hal ini dilakukan untuk menghindari kejenuhan dari para pengunjung museum.

Setelah melihat ruang pameran koleksi kain batik yang dimiliki oleh museum para pelajar ini akan diajak untuk melihat bahan-bahan yang digunakan untuk membuat batik, melihat koleksi buku-buku yang dimiliki oleh museum dan melihat alat-alat yang digunakan untuk proses membatik, hingga belajar membuat batik di ruang workshop batik. Selama mengikuti rangkaian kegiatan di museum para pelajar ini mendengarkan arahan dari pemandu museum sambil menyimak materi yang diberikan dari pihak museum.



Disini para siswa akan belajar cara membuat batik kombinasi dari batik cap dan batik tulis. Sebab jika membuat batik tulis saja prosesnya sangat lama, bahkan menurut pihak pemandu museum tidak akan selesai dalam waktu satu hari. Sementara para pelajar ini melaksanakan praktek hanya dalam waktu tiga jam saja, sehingga batik yang dibuat adalah batik kombinasi antara batik cap dengan batik tulis.

Karena poses membatik yang dilakukan oleh para pelajar ini cukup mudah dan arahan dari pihak pemandu *workshop* batik ini juga bisa diterima oleh para pelajar ini, sehingga para pelajar ini tidak mengalami banyak kesulitan dalam mengikuti *workshop* batik. Bahkan para pelajar yang awalnya menganggap bahwa membatik merupakan hal yang sulit, setelah mengikuti workshop batik di museum batik Pekalongan tak lagi menganggap bahwa membatik itu sulit, bahkan membatik merupakan suatu kegiatan yang menyenangkan. Karena kegiatan *workshop* batik yang dilakukan di museum dilakukan secara berkelompok, sehingga para pelajar yang mengikuti *workshop* batik menikmati kegiatan yang mereka lakukan. Berikut penjelasan dari Ika Karlina selaku pelajar dari SDN Jeruk Sari I yang mengikuti workshop batik di museum batik Pekalongan, (wawancara, 21 September 2010) :

Tak kira membatik itu susah, kan pernah lihat tetangga buat batik, kelihatanne susah tapi waktu buat sendiri kok ternyata ndak susah, malah asyik kan buate bareng sama temen-temen. Malah jadi pengen nyoba lagi.

Sesudah mengikuti kegiatan *workshop* batik di museum penilaian dan pengetahuan para pelajar tentang batikpun semakin luas dan

bertambah. Bahkan dari penuturan salah satu pelajar dari SD Jeruk Sari I yang semula menganggap bahwa membatik itu sulit, setelah mencoba dan mempraktikkan langkah- langkah membatik tak lagi menganggap bahwa membatik itu sulit. Para pelajar ini berpendapat bahwa membatik itu mudah dan menyenangkan, apalagi jika kegiatan ini dilakukan bersama dan berkelompok. Tidak sedikit dari para pelajar ini yang ingin mencoba membatik lagi di rumah.

Setelah mengikuti workshop batik di museum para pelajar ini mendapat berbagai informasi baru tentang batik, salah satunya bahwa Indonesia memiliki keragaman jenis kain dan motif batik, seperti halnya yang di pameran di ruang pameran museum. Para pelajar juga menjadi tau bahwa batik bukan hanya selembar kain yang digambar dengan *canting* dan *malam* melainkan batik juga memiliki makna filosofis jika dilihat dari asal dan motif dari batik tersebut. Secara garis besar para pelajar dapat menyebutkan langkah-langkah dalam proses membatik maupun alat- alat yang digunakan untuk membatik. Berikut penjelasan dari Eviana selaku pelajar dari SDN Jeruk Sari I yang mengikuti *workshop* batik di museum batik Pekalongan, (wawancara, 21 September 2010) :

Waktu praktek pake kain putih terus dijamplak pake canting cap, terus ditulis dulu nama kelompoknya dan ditutup pake canting tulis dan malam, lalu diwarnai pake kuas terus di masukkan ke air mendidih dan di jemur. Alat- alatnya seperti canting, malam, kain, kompor, kuas, ender.

Meskipun para pelajar mengaku bahwa membatik tak lagi mereka anggap sulit, akan tetapi menurut penuturan guru mereka para pelajar ini

mengalami kesulitan ketika menggunakan *canting tulis*. Karena untuk menggunakan canting tulis dibutuhkan teknik dan keterampilan untuk memegang canting. Sebab jika *canting* tidak dipegang dengan benar, maka batik yang dihasilkan tidak sesuai dengan pola yang sebelumnya sudah ada (*mblobor*). Berikut penjelasan dari Muhari selaku guru SDN Jeruk Sari I yang mendampingi pelajar ke museum, (wawancara, 21 September 2010):

Selama mengikuti kegiatan di museum siswa cukup tanggap dan mampu menerima arahan yang diberikan oleh *staff* dan pemandu museum, hanya saja siswa mengalami kesulitan ketika menggunakan *canting tulis*, kebanyakan mereka tidak dapat menggunakan *canting* dengan benar, banyak batik yang dibuat siswa ini *mlobor* dan tidak sesuai dengan pola yang sudah ada.

Sementara itu hasil praktek para pelajar di Museum Batik akan digunakan sebagai bahan penilaian ujian praktek bagi para siswa yang telah mengikuti *workshop* batik di Museum Batik Pekalongan. Sehingga museum tidak hanya berfungsi sebagai tempat menyimpan benda-benda bersejarah, melainkan museum juga berfungsi sebagai media pembelajaran bagi para pelajar.

Dari proses pewarisan budaya kerajinan batik yang dilakukan oleh pihak museum dan pihak sekolah menambah minat, pengetahuan dan keterampilan siswa tentang batik sekaligus melestarikannya sebagai budaya bangsa. Karena setelah mengikuti *workshop* batik, para pelajar masih dapat menjelaskan bagaimana urutan proses membatik meskipun tidak menyebutkan istilah-istilah dalam proses membatik tersebut dan minat para pelajar terhadap batikpun semakin bertambah setelah mengikuti *workshop* batik di museum. Jadi tulisan ini telah memperlihatkan tentang

fungsi museum batik sebagai sarana pembelajaran sekaligus sebagai sarana pewarisan budaya bagi pelajar di Pekalongan.

Kerjasama yang dilakukan oleh pihak museum batik dengan pihak sekolah untuk mengenalkan dan mengajarkan proses membatik pada siswa merupakan salah satu bentuk pelestarian budaya batik pada pelajar yang ditanamkan sejak dini. Dari fungsi pewarisan budaya kerajinan batik yang dilakukan oleh pihak museum dan pihak sekolah sangat efektif untuk mengembangkan dan menambah pemahaman, pengetahuan, minat dan keterampilan membatik bagi para pelajar di Pekalongan. Pengenalan, pembelajaran, dan pengembangan keterampilan menjadi alternative yang mudah diterima oleh para pelajar.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. SIMPULAN**

Dari hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

Keberadaan museum batik Pekalongan berpotensi menjadi sarana pembelajaran membatik bagi pelajar maupun masyarakat yang ingin mempelajari batik, selain itu museum batik juga berpotensi menjadi pusat informasi dan referensi beragam motif batik bagi pelajar, pengrajin maupun masyarakat yang ingin mempelajari batik. Karena menurut teori fungsionalisme dari Malinowski semua unsur kebudayaan bermanfaat bagi masyarakat dimana unsure itu terdapat.

Begitu pula dengan keberadaan museum batik Pekalongan yang berfungsi sebagai sarana pembelajaran dan pewarisan budaya kerajinan batik yang dilakukan melalui beberapa kegiatan diantaranya melalui pengenalan kerajinan batik, pameran kerajinan batik, pelatihan pembuatan kerajinan batik yang dapat dipraktikkan secara langsung di Museum Batik Pekalongan, dan dipandu oleh pihak pengelola dan staff museum.

Dengan demikian museum batik Pekalongan telah menjalankan fungsinya sebagai sarana pembelajaran dan pewarisan kerajinan batik bagi pelajar . Implikasi dari keberadaan museum batik Pekalongan terhadap para pelajar antara lain menambah minat, pengetahuan dan keterampilan siswa

tentang batik, serta mengubah persepsi para pelajar di Pekalongan tentang batik.

## B. SARAN

Mengingat pentingnya fungsi Museum Batik Pekalongan sebagai sarana pewarisan budaya kerajinan batik bagi pelajar, peneliti mempunyai saran diantaranya yaitu:

1. Kepada pihak pengelola Museum Batik Pekalongan agar lebih memperhatikan perawatan koleksi kain batik yang telah dimiliki oleh museum sehingga keberadaannya dapat terus dilestarikan.
2. Kepada pemerintah agar lebih memperhatikan keberadaan dan pengelolaan Museum Batik Pekalongan, agar museum dapat lebih berkembang serta ikut mempertahankan kelestarian koleksi kain batik yang dimiliki oleh museum.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Abdulsyani, 2007. *Sosiologi Skematika, Teori, Dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Aji, Suryawan Wahyu. 2007. Peran Museum Batik Pekalongan Dalam Melestarikan Kain Batik Dari Tahun 1988-2004. *Skripsi*. Semarang: Fakultas Ilmu Sosial UNNES.
- Asmito, 1988. *Sejarah Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: P2LPTK.
- Brata, Nugroho Trisnu. 2008. PT. Freeport & Tanah Adat Kamoro Kajian Teori-Teori Antropologi. Semarang: UNNES PRESS
- Direktorat Jenderal Sejarah dan Purbakala. 2009. *Ayo Mengenal Museum*. Jakarta: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.
- . 2008. *Monografi Museum Jawa & Bali*. Jakarta: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.
- . 2008. *Museografia Majalah Ilmu Permuseum*. Jakarta: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.
- . 2008. *Pedoman Museum Indonesia*. Jakarta: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Fathoni, Abdurrahmat. 2006. *Antropologi Sosial Budaya Suatu Pengantar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hariyono, M.T.P. 2009. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Semarang: Mutiara Wacana.

- Haviland, William A. 1985. *Antropologi jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Herimanto dan Winarno. 2009. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kaplan, David dan Robert A. Manners. 2003. *Teori Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Koentjaraningrat, 1987. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: UI-PRES.
- Maryaeni, 2005. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Miles, Matthew.B dan Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI PRESS
- Mustofa, Moh. Solehatul. 2005. *Kemiskinan Masyarakat Petani Desa di Jawa*. Semarang : Unnes pers.
- Narwoko, J.Dwi dan Bagong Suyanto. 2006. *Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Prasetyono, Tri. 2009. *Peradaban Nusantara*. Semarang: PT. Begawan Ilmu.
- Riyanto, H. 2007. *Jejak Museum Batik Pekalongan*. Pekalongan: Humas Dan Protokol Kota Pekalongan.
- Sairin, Sajfri, 2002. *Perubahan Sosial Masyarakat Indonesia Perspektif Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sedyawati, Edi. 2006. *Budaya Indonesia kajian Arkeologi, Seni dan Sejarah*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sutaarga, Amir .1991. *Studi Museologia*. Jakarta. Proyek Pembinaan Museum.



Tim Lembaga Research Kebudayaan Nasional (LRKN)- LIPI. 1984. *Kapita Selekta Manifestasi Budaya Indonesia*. Bandung: PT. Alumni.